

KONTRIBUSI ISLAM MODERAT DAN BUDAYA SOSIAL DALAM MENJAGA KEHARMONISAN SOSIAL



Dr. Bahdar, M.H.I.
Dr. H. Gunawan Dulumina, M.Pd.I.

KONTRIBUSI ISLAM MODERAT DAN BUDAYA SOSIAL DALAM MENJAGA KEHARMONISAN SOSIAL

Dr. Bahdar, M.H.I.

Dr. H. Gunawan B. Dulumina, M.Pd.I.

**Kontribusi Islam Moderat dan Budaya Lokal
dalam Menjaga Keharmonisan Sosial**

Indramayu © 2025, Penerbit Adab

Penulis: Dr. Bahdar, M.H.I. dan Dr. H. Gunawan B. Dulumina, M.Pd.I.

Editor : Nur Resma Akmayasari dan Harits Azmi Zanki

Desain Cover : Difiyani Puspitasari

Layouter : Arie Fahmi Luthfi

Diterbitkan oleh Penerbit Adab

CV. Adanu Abimata

Anggota IKAPI : 354/JBA/2020

Jl. Intan Blok C2 Pabean Udik Indramayu Jawa Barat

Kode Pos 45219 Telp : 081221151025

Surel : penerbitadab@gmail.com

Web: <https://Penerbitadab.id>

Referensi | Non Fiksi | R/D

vi + 90 hlm. ; 15,5 x 23 cm

No. ISBN: 978-634-216-409-9

No. E-ISBN: 978-634-216-410-5 (PDF)

Cetakan Pertama, Agustus 2025

Edisi Digital, Agustus 2025



Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

All right reserved



KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya buku yang berjudul **Kontribusi Islam Moderat dan Budaya Lokal dalam Menjaga Keharmonisan Sosial** dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini lahir dari keprihatinan sekaligus harapan, bahwa di tengah arus globalisasi dan tantangan zaman, nilai-nilai moderasi Islam serta kearifan budaya lokal tetap memiliki peran yang penting dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

Islam moderat menawarkan jalan tengah yang mengedepankan toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Sementara itu, budaya lokal dengan kekayaan tradisi dan nilai-nilainya menjadi fondasi yang mengakar kuat dalam membangun interaksi sosial yang harmonis. Keduanya bukanlah entitas yang terpisah, melainkan saling melengkapi dalam memperkuat identitas bangsa yang plural.

Buku ini mencoba menggambarkan kontribusi keduanya secara komprehensif, baik dalam aspek pemikiran maupun praktik sosial, sehingga dapat menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi akademisi, praktisi, mahasiswa, maupun masyarakat luas yang peduli terhadap isu-isu sosial, budaya, dan keagamaan.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, serta dorongan dalam proses penulisan hingga penerbitan buku ini. Semoga karya

sederhana ini dapat memberikan inspirasi, memperluas wawasan, dan mendorong lahirnya upaya nyata dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah keberagaman.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang.

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
 BAB I PENDAHULUAN	 1
 BAB II ISLAM MODERAT.....	 3
1. Pengertian	4
2. Landasan Islam moderat	8
3. Latar Belakang Isalm Moderat	10
4. Ruang lingkup Islam Moderat.....	12
5. Konsep Islam Moderat	13
6. Karakteristik Islam Moderat	17
7. Perlunya Islam Moderat.....	18
8. Wasathiyah dalam Alquran dan Hadis.....	20
9. Peran Islam Moderat dalam Bernegara	24
10. Mengimplementasikan Islam Moderat di Tengah Masyarakat	25
11. Peran Islam Moderat dalam Mencegah Konflik Agama	27
12. Peran Islam Moderat dalam Menyikapi Ajaran Agama Lain.....	28
13. Pentingnya Islam Moderat Mencegah Konflik Agama di Indonesia	29
14. Islam Moderat alat Pemersatu Bangsa	30

BAB III KEARIFAN LOKAL	33
1. Pengertian.....	34
2. Pendapat Ahli Tentang Kearifan Lokal	35
3. Dasar Kearifan Lokal.....	36
4. Latar Belakang Kearifan Lokal	37
5. Karakteristik Kearifan Lokal	38
 BAB IV KONFLIK AGAMA	 43
1. Pengertian.....	44
2. Terjadinya Konflik Agama.....	44
3. Peluang Terjadinya Konflik Agama.....	45
4. Pencegahan Terjadinya Konflik Agama.....	47
5. Internalisasi Islam Moderat dapat Mencegah Konflik Agama	49
6. Internalisasi Kearifan Lokal dapat Mencegah Konflik Agama	50
 BAB V INTERNALISASI AJARAN ISLAM MODERAT	 67
 BAB VI PENUTUP	 79
 DAFTAR PUSTAKA.....	 83
PROFIL PENULIS	87

BAB I

PENDAHULUAN



Indonesia adalah negeri dengan kekayaan budaya, suku bangsa, dan agama yang luar biasa. Keberagaman ini menjadi anugerah sekaligus tantangan, terutama dalam membangun kehidupan yang rukun dan harmonis di tengah perbedaan. Kabupaten Sigi di Provinsi Sulawesi Tengah menjadi salah satu gambaran nyata dari realitas ini. Daerah ini dihuni oleh masyarakat yang beragam keyakinan—Islam sebagai mayoritas, disertai komunitas Kristen, Hindu, serta pemeluk kepercayaan lokal—yang hidup berdampingan di satu wilayah geografis.

Namun, seperti halnya wilayah lain yang plural, keberagaman di Sigi juga menyimpan potensi konflik jika tidak dikelola dengan bijak. Dalam beberapa tahun terakhir, ketegangan sosial yang bernuansa agama sempat mencuat, dipicu oleh kesalahpahaman, sikap eksklusif, serta pengaruh luar yang memecah persatuan. Hal ini mengindikasikan bahwa membangun kerukunan bukan sekadar seruan moral, tetapi memerlukan strategi dan pendekatan nyata yang bersumber dari nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.

Islam moderat hadir sebagai salah satu jalan tengah yang menawarkan solusi. Ia bukan hanya pemahaman keagamaan, tetapi juga paradigma sosial yang mengedepankan toleransi, musyawarah, keadilan, serta keterbukaan terhadap perbedaan. Di sisi lain, kearifan lokal—sebagai hasil akumulasi budaya dan pengalaman masyarakat adat—telah lama memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial. Nilai-nilai seperti gotong royong, penyelesaian konflik berbasis adat, dan saling menghormati antar kelompok menjadi modal kuat dalam merawat harmoni.

Buku ini berangkat dari keyakinan bahwa sinergi antara Islam moderat dan kearifan lokal dapat menjadi fondasi kuat dalam mencegah konflik agama. Melalui pengamatan sosial, wawancara dengan tokoh-tokoh kunci, dan refleksi atas dinamika lokal, buku ini menyuguhkan berbagai potret praksis, tantangan, serta peluang dalam membangun masyarakat yang damai dan toleran.

BAB II

ISLAM MODERAT



1. Pengertian

Islam moderat adalah istilah lain dari Islam *wasathiyah*.¹ Kata *wasathiya* itu sendiri adalah bahasa langit yang tercantum di dalam al Qur'an surah al baqarah : 143 yang mendeskripsikan umat Islam adalah umat yang berperilaku selalu mengambil jalan tengah.² Sudah barang tentu hal ini muncul sebagai petunjuk bahwa terdapat dua umat sebelumnya yang juga mereka menjadikan bahasa langit sebagai pedoman hidup, namun golongan pertama cenderung kepada bumi (Yahudi) dan yang lainnya cenderung kepada langit (Nasarani).³ Kedua macam perilaku itu tidak cocok buat umat manusia yang terkadang memerlukan dunia dan juga memerlukan kehidupan akhirat. Itulah kemudian Allah menunjukkan jalan kepada umat Islam agar mereka berlaku adil atau *wasathan*, jalan tengah yang saat sekarang ini dipopulerkan dengan sebutan moderat. *Wasathiyah* atau moderasi saat ini telah diusung oleh umat Islam seluruh dunia yang diyakini mampu membawa umat Islam akan lebih adil dan lebih mampu berinteraksi dengan peradaban modern di era globalisasi dan revolusi industri, informasi dan komunikasi.⁴

Wasathiyah Islam bukanlah ajaran baru atau ijtihad baru yang muncul di abad 20 masehi atau 14 hijriyah. Tapi *wasathiyah* Islam atau moderasi Islam telah ada seiring dengan turunnya wahyu dan munculnya Islam di muka bumi pada 14 abad yang lalu. Hal ini dapat dilihat dan dirasakan oleh umat Islam yang mampu memahami dan menjiwai Islam sesuai dengan orisinalitas nashnya dan sesuai dengan konsep dan pola hidup Nabi Muhammad saw, sahabat dan para salaf shaleh.⁵ Arah pemikiran Islam "*wasathiyah*" ini menjadi sesuatu yang baru dan fenomenal dalam narasi dan pemikiran Islam global,

1 Ahmad Ihwanul Muttaqin and Syaiful Anwar, "Dinamika Islam Moderat," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2019): 345.

2 Asep Abdurrohman Abdurrohman, "Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 14, no. 1 (2018): 234.

3 Rusli Rusli, "GAGASAN KHALED ABU FADL TENTANG "ISLAM MODERAT VERSUS ISLAM PURITAN (PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENGETAHUAN)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2009): 345.

4 Toto Suharto, "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah Dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat Di Indonesia," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2014): 345.

5 Yoyo Hambali, "Hukum Bom Bunuh Diri Menurut Islam Radikal Dan Islam Moderat," *MASLAHAH (Jurnal Hukum Islam Dan Perbankan Syariah)* 1, no. 1 (2010): 321.

karena disegarkan kembali dan diperkenalkan kembali. Konsep pemikiran moderasi Islam atau wasathiyatul Islam menjadi menarik dan menjadi impian semua gerakan dakwah Islam bahkan Negara-negara Islam, setelah dunia Islam dirisaukan dengan munculnya dua arus pemikiran dan gerakan yang mengatasnamakan Islam.

Pemikiran dan gerakan pertama, mengusung model pemikiran dan gerakan yang kaku dan keras, atau sering disebut dengan Al-Khawarij al-judud. Kelompok ini melihat bahwa Islam adalah agama nash dan konstan, tidak menerima perubahan dan hal-hal baru dalam ajaran-ajarannya khususnya dalam akidah, ibadah, hukum dan muamalat, sehingga perlu membersihkan anasir-anasir syirik dan bid'ah dari akidah, ibadah, hukum dan muamalat umat. Paham dan pemikiran ini telah menimbulkan kesan negative terhadap Islam, bahkan melahirkan stigma buruk terhadap Islam sebagai agama yang keras, tertutup, radikal intoleran dan tidak humanis. Sementara arus pemikiran dan gerakan kedua yang juga mengatasnamakan Islam, adalah pemikiran dan gerakan liberasi Islam, atau sering disebut dengan Mu'tazilah al-judud (new mu'tazilah), yang mengusung narasi dan pemikiran rasionalis dan kebebasan penuh terhadap Islam.

Gerakan ini melihat bahwa Islam adalah agama rasional dan cair terhadap semua budaya dan perkembangan zaman. Sehingga Islam harus berubah dan mengikuti perkembangan zaman dalam syari'ah, kaifiyat ibadah, hukum, muamalat bahkan sebagian akidahnya. Jikalau arus pemikiran pertama terlihat kaku, keras dan tidak mudah menerima hal-hal baru dalam agama, maka arus pemikiran atau arah pemikiran kedua berpendapat sebaliknya, mereka menerima semua perubahan, membolehkan semua hal-hal baru kedalam Islam termasuk pemikiran, budaya dan kehidupan barat. Aliran ini berani memastikan bahwa ada nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah yang tidak lagi relevan dalam kehidupan manusia modern.⁶

Para Ulama Islam modern, menyadari kondisi benturan dua arus pemikiran yang saling bertentangan ini, antara arus pemikiran

6 Lelly Andriasanti, "Identitas Islam Moderat Dalam Kebijakan Luar Negeri Indonesia," *Global: Jurnal Politik Internasional* 16, no. 1 (2015): 341.

ekstrim kanan (tafrith) dan ekstrim kiri (ifrath), sangat berbahaya bagi peradaban Islam dan kehidupan umatnya dalam persaingan peradaban dunia. Oleh karena itu ulama-ulama Islam wasathiya (moderat), seperti Rasyid Ridha murid Muhammad Abduh, Hasan Al-Banna, Abu Zahrah, Mahmud Syalthout, Syekh Muhammad Al-Madani, Syekh At-Thahir Ibnu Asyur, Muhammad Abdullah Darraz, Muhammad Al-Ghazali, Yusuf Al-Qardhawi, Wahbah Ad-dzuhaili, Ramadhan Al-Buthiy dan lainnya.

Para ulama ini mulai berusaha mengarahkan umat Islam untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam yang wasathiya. Konsep "Islam moderat" merujuk pada makna ummatan wasathan (QS al-Baqarah. Kata wasath dalam ayat tersebut berarti khiyâr (terbaik, paling sempurna) dan 'âdil. Dengan demikian, makna ungkapan ummatan wasathan berarti umat terbaik dan adil dalam koridor syariah. Inilah yang membuat Islam pantas menjadi alternatif dan solusi. Dalam praktiknya, Islam moderat selalu mencari jalan tengah dalam menyelesaikan persoalan. "Perbedaan" dalam bentuk apa pun dengan sesama umat beragama diselesaikan lewat kompromi yang menjunjung tinggi toleransi dan keadilan sehingga dapat diterima oleh kedua belah pihak. Melalui cara itu pula, masalah yang dihadapi dapat dipecahkan tanpa jalan kekerasan.

Dalam tinjauan etimologi moderat (moderate), yang berasal dari bahasa Latin 'moderare', diartikan dengan tidak ekstrim, sedang dan bertentangan dengan sesuatu yang radikal. Ketika kata ini digandengkan dengan Islam, ada dua makna pokok yang tidak dapat dipisahkan, karena pemisahan keduanya akan menghasilkan pemahaman yang bertolak belakang. Pertama, Islam moderat harus berangkat dari keyakinan bahwa Islam adalah agama moderat. Islam merupakan moderasi atau antitesis dari ekstrimitas agama sebelumnya, di mana ada Yahudi yang sangat "membumi" dan Nasrani yang terlalu "melangit". Islam merupakan jalan tengah dari dua versi ekstrim di atas dan memadukan "kehidupan bumi" dan "kehidupan langit". Itulah makna dari ummatan wasathan (umat

pertengahan, pilihan dan adil). Kedua, moderasi Islam di atas harus ditindaklanjuti dalam memahami dan menjalankan Islam dengan menjauhi sikap 'tatharruf' (ekstrim). Moderasi dalam Islam bermain di antara dua kutub ekstrim, yaitu overtekstualis dan overrasionalis.

Overtekstualis akan mengercilkan ruang ijtihad dan rasio sehingga menghasilkan kejumudan dan pengebirian akal, yang notabene merupakan karunia terbesar Allah. Sikap ini akan menyulitkan dinamisme-interaktif Islam dengan dunia yang terus berkembang dan modern. Pendekatan over pemikiran dapat dipastikan akan berbuah pahit karena akan melahirkan pengagungan rasionalitas terhadap teks wahyu dalam upaya "penyelarasan" Islam dengan dinamisme zaman.⁷

Dari pendekatan semacam ini telah melahirkan liberalisme pemikiran yang dahsyat yang sering kali bukan hanya tidak sesuai dengan teks, namun juga berisi gugatan-gugatan yang tidak perlu dan hanya membuang energi. Konsep Islam moderat bukan berarti sikap yang tidak berpihak kepada kebenaran serta tidak memiliki pendirian untuk menentukan mana yang benar dan salah. Muslim moderat juga bukan orang munafik yang selalu cari aman, dan memilih-milih ajaran Islam sesuai dengan kepentingannya. Muslim moderat berkeyakinan bahwa totalitas Islam merupakan agama yang selalu modern, tidak bermusuhan dengan dinamika dunia dan umat beragama lainnya.

Memahami Islam secara moderat, tidak radikal dan tidak liberal, tidak akan menghalangi penebaran rahmat yang sesungguhnya ke seluruh dunia. Islam moderat tetap mengusung konsep Islam semestinya tanpa ada yang dikurangi dan ditambahkan. Bedanya, pendekatan yang dilakukan lebih kontekstual dan rasional dalam bingkai kesantunan, keramahan dan kedamaian. Rahmat Islam tidak hanya terletak pada keluhuran ajarannya (internal), tapi juga kesantunan dakwahnya (eksternal). Manusia mendapat rahmat Islam tidak hanya setelah masuk Islam, tapi sejak didatangi oleh

7 Siti Yumnah, "Implementasi Pendidikan Islam Moderat Di Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Kota Pasuruan," *Jurnal Studi Islam: Pancawahana* 15, no. 1 (2020): 321.

dakwah Islam. Kalau memang diyakini bahwa Islam sesuai dengan fitrah setiap manusia, maka langkah selanjutnya adalah bagaimana membangunkan potensi fitrah setiap manusia itu. Kalau memang Islam benar secara rasional, pekerjaan berikutnya adalah mendidik rasionalitas manusia. Karena itu, dakwah tidak perlu dengan kekerasan karena hanya akan menghasilkan keterpaksaan, sedang Allah tidak menerima orang yang tidak ikhlas. Dakwah juga tidak mungkin dengan sikap liberal karena hal itu akan melenyapkan berbagai sumber rahmat yang paling esensial bagi manusia.

Dengan demikian maka Islam moderat juga dapat didefinisikan sebagai pemahaman dan praktik ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara kedisiplinan agama dan keterbukaan terhadap nilai-nilai modern dan kemajuan sosial. Islam moderat menolak ekstremisme dan kekerasan, serta mempromosikan toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan pluralisme dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya. Pemeluk Islam moderat berusaha menerapkan ajaran Islam dengan cara yang relevan dengan konteks zaman, sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar agama. Mereka cenderung menekankan dialog antaragama, integrasi antara kehidupan spiritual dan duniawi, serta keberagaman dalam masyarakat sebagai hal yang positif.

Secara umum, Islam moderat menolak pandangan yang terlalu konservatif yang membatasi kemajuan sosial, maupun pandangan yang terlalu liberal yang cenderung mengabaikan nilai-nilai agama

2. Landasan Islam moderat

Islam moderat sering dipahami sebagai pendekatan yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam, sambil tetap menjaga kedamaian sosial dan keberagaman. Landasan Islam moderat dapat ditemukan dalam beberapa prinsip dan nilai berikut:

- a. **Tawassut (Keseimbangan):** Dalam Al-Qur'an, Allah menyebut umat Islam sebagai "umat pertengahan"

(ummatan wasatan), yang berarti umat yang berada di tengah-tengah, tidak ekstrim atau berlebihan dalam keyakinan maupun amalan mereka. Ini tercantum dalam surat Al-Baqarah ayat 143: *"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat yang adil (wasat) supaya kamu menjadi saksi bagi umat manusia..."* Islam moderat menekankan bahwa umat Islam seharusnya tidak terjerumus ke dalam ekstrimisme, baik dalam aspek keagamaan maupun sosial.

- b. **Toleransi dan Kehidupan Berdampingan:** Islam moderat memandang pentingnya kerukunan antar umat beragama. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menyeru umat Islam untuk berbuat baik kepada orang lain, termasuk yang berbeda agama. Misalnya, dalam surat Al-Kafirun (109:6): *"Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."* Ayat ini menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan dan hak untuk menjalani agama masing-masing, yang menjadi landasan sikap toleransi.
- c. **Ijtihad dan Interpretasi Kontekstual:** Islam moderat mendorong penafsiran yang bijaksana terhadap teks-teks agama, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan zaman. Ijtihad (penafsiran independen terhadap hukum Islam) memungkinkan umat Islam untuk menjawab tantangan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai inti agama. Hal ini sangat penting dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan modern.
- d. **Pentingnya Akhlak dan Moralitas:** Ajaran Islam moderat sangat menekankan pada pentingnya akhlak yang baik dan moralitas yang tinggi, bukan sekadar ketaatan ritual. Al-Qur'an dan Hadis mengajarkan umat Islam untuk berbuat baik, jujur, dan adil dalam setiap aspek kehidupan. Misalnya, dalam hadis Rasulullah SAW: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* Hal ini

menunjukkan bahwa akhlak yang baik merupakan inti dari ajaran Islam yang moderat.

- e. **Prinsip Keadilan Sosial:** Islam moderat juga menekankan pada keadilan sosial dan kesejahteraan umat manusia. Konsep keadilan ini meliputi perlakuan adil terhadap semua orang, tanpa diskriminasi, dan perhatian terhadap kesejahteraan ekonomi dan sosial. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang mengajak umat Islam untuk mendirikan keadilan, seperti dalam surat Al-Nisa (4:58): *"Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan apabila kamu memutuskan perkara di antara manusia, hendaklah kamu memutuskan dengan adil..."*
- f. **Penerimaan terhadap Perbedaan:** Islam moderat menekankan bahwa perbedaan dalam pandangan, kebudayaan, dan adat istiadat adalah bagian dari fitrah manusia yang harus dihargai. Dalam surat Al-Hujurat (49:13), Allah berfirman: *"Wahai umat manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal..."* Ini mengajarkan pentingnya saling menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Secara keseluruhan, Islam moderat berusaha untuk memadukan antara kesetiaan pada ajaran agama dengan kemampuan untuk beradaptasi dan hidup berdampingan dalam masyarakat yang pluralistik dan modern. Prinsip-prinsip ini mengedepankan kedamaian, saling menghargai, serta harmoni antara iman dan kehidupan sosial.

3. Latar Belakang Islam Moderat

Latar belakang Islam Moderat berkaitan dengan interpretasi dan pengamalan ajaran Islam yang menekankan prinsip-prinsip

toleransi, kedamaian, dan inklusivitas, baik di dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Islam moderat berusaha menyeimbangkan antara teks-teks agama yang tradisional dengan konteks sosial, politik, dan budaya yang terus berkembang. Ini sering kali melibatkan pendekatan yang lebih fleksibel terhadap hukum Islam (syariah) dan lebih terbuka terhadap pluralisme, menghargai perbedaan agama dan budaya, serta mendukung prinsip-prinsip demokrasi dan hak asasi manusia. Beberapa faktor yang membentuk latar belakang Islam Moderat di antaranya:

- a. **Sejarah Perkembangan Islam:** Dalam sejarahnya, Islam telah berkembang dalam berbagai budaya dan wilayah yang berbeda, yang menghasilkan berbagai aliran dan praktik. Banyak intelektual Muslim yang telah berusaha untuk memperkenalkan pemikiran moderat dengan menyarankan interpretasi yang lebih kontekstual terhadap teks-teks agama.
- b. **Pengaruh Pemikiran Modern:** Seiring dengan modernisasi dan globalisasi, banyak Muslim yang terinspirasi untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan nilai-nilai universal seperti demokrasi, kebebasan berpendapat, dan hak asasi manusia. Hal ini memunculkan gagasan untuk mewujudkan Islam yang tidak kaku, tetapi lebih adaptif terhadap perubahan zaman.
- c. **Reaksi terhadap Ekstremisme:** Islam Moderat sering kali muncul sebagai respon terhadap gerakan-gerakan ekstremis atau radikal yang menggunakan agama untuk membenarkan kekerasan. Pendekatan moderat menolak tafsir yang sempit dan keras terhadap teks-teks agama yang justru memicu ketegangan sosial dan konflik.
- d. **Dialog Antaragama dan Antarbudaya:** Islam Moderat mendukung pentingnya dialog antaragama dan antarbudaya, mengakui perbedaan sebagai suatu hal yang alami dan bernilai, serta memperjuangkan hidup

berdampingan secara damai.

- e. **Peran Negara dan Hukum:** Dalam banyak kasus, penganut Islam Moderat mendukung prinsip bahwa negara harus berfungsi sebagai lembaga yang menjamin keadilan sosial bagi seluruh warganya, tanpa mengedepankan interpretasi agama tertentu yang dapat menyinggung kelompok lain.

Dengan latar belakang tersebut, Islam Moderat menjadi salah satu arah pemikiran yang berusaha memperkenalkan wajah Islam yang lebih ramah, terbuka, dan mampu berdialog dengan dunia luar, sekaligus tetap memegang teguh ajaran dasar agama.

4. Ruang lingkup Islam Moderat

Ruang lingkup Islam moderat mengacu pada penerapan ajaran Islam yang menekankan pada prinsip keseimbangan, toleransi, dan sikap terbuka terhadap pluralisme, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai dasar ajaran Islam. Islam moderat sering kali dipahami sebagai jalan tengah antara ekstremisme dan konservatisme, yang mengedepankan pemahaman yang lebih fleksibel terhadap ajaran agama dalam konteks zaman dan situasi sosial yang terus berkembang. Beberapa aspek yang dapat diidentifikasi dalam ruang lingkup Islam moderat antara lain:

- a. **Toleransi terhadap Perbedaan:** Islam moderat mengajarkan pentingnya hidup berdampingan dengan umat beragama lain, menghargai keragaman, dan menerima perbedaan dalam keyakinan dan praktik agama.
- b. **Pemahaman yang Kontekstual:** Dalam Islam moderat, ajaran agama tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga melalui interpretasi yang memperhatikan konteks sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Ini memungkinkan umat Islam untuk beradaptasi dengan dinamika sosial tanpa meninggalkan esensi ajaran agama.

- c. **Pemberdayaan Perempuan:** Islam moderat mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam berbagai bidang, baik dalam pendidikan, pekerjaan, maupun hak-hak sosial lainnya, sesuai dengan ajaran Islam yang mengakui martabat dan hak-hak perempuan.
- d. **Dialog Antaragama:** Islam moderat memfasilitasi dialog antarumat beragama untuk membangun pemahaman yang lebih baik dan mengurangi ketegangan antar kelompok yang berbeda. Ini merupakan bagian dari prinsip rahmatan lil-'alamin (rahmat bagi semesta alam) yang sering ditekankan dalam ajaran Islam.
- e. **Kehidupan Sosial yang Seimbang:** Islam moderat mengajarkan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, mendorong umat Islam untuk menjalani kehidupan yang baik di dunia sambil tetap menjaga tujuan spiritual dan moralitas sesuai dengan ajaran agama.

Dengan penekanan pada sikap moderat, Islam moderat berusaha menghindari interpretasi yang ekstrem dan sempit terhadap ajaran agama, serta menolak segala bentuk kekerasan dan intoleransi.

5. Konsep Islam Moderat

Konsep Islam moderat merujuk pada pendekatan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara pemahaman tradisional dan respons terhadap perkembangan zaman. Islam moderat berusaha untuk menghindari ekstremisme baik di sisi konservatif maupun liberal, dengan menekankan nilai-nilai seperti toleransi, moderasi, dan keterbukaan dalam berinteraksi dengan perbedaan, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun agama. Beberapa ciri utama dari konsep Islam moderat meliputi:

- a. **Toleransi dan Penghargaan terhadap Perbedaan:** Islam moderat mengajarkan untuk menghargai perbedaan

dalam keyakinan, budaya, dan pandangan hidup. Ini berarti menerima pluralitas, baik dalam masyarakat Muslim itu sendiri maupun dengan non-Muslim.

- b. **Menghindari Kekerasan dan Ekstremisme:** Islam moderat menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama dan menentang ekstremisme, baik dari sisi kiri (liberal) maupun kanan (konservatif).
- c. **Pendekatan Rasional dan Kontekstual terhadap Hukum Islam:** Islam moderat berusaha untuk menerapkan hukum-hukum Islam dengan cara yang fleksibel dan sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat saat ini. Ini bisa berarti menyesuaikan beberapa praktik untuk lebih relevan dengan kondisi zaman modern.
- d. **Menjunjung Tinggi Keadilan Sosial dan Kesetaraan:** Islam moderat mendukung prinsip-prinsip keadilan sosial, kesetaraan gender, dan hak asasi manusia yang ada dalam ajaran Islam, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Islam yang autentik.
- e. **Keterbukaan terhadap Dialog Antar Agama:** Islam moderat sering kali menekankan pentingnya dialog antar agama dan kerjasama antar kelompok untuk membangun perdamaian dan saling pengertian, serta menghindari konflik berbasis agama.

Secara keseluruhan, Islam moderat berupaya untuk memperkenalkan ajaran Islam yang damai, berkeadilan, dan penuh dengan nilai-nilai universal yang bisa diterima oleh banyak kalangan, tanpa kehilangan akar ajaran agama.

Secara keseluruhan, Islam moderat berupaya untuk memperkenalkan ajaran Islam yang damai, berkeadilan, dan penuh dengan nilai-nilai universal yang bisa diterima oleh banyak kalangan, tanpa kehilangan akar ajaran agama.

Dalam banyak kajian, term moderat di satu sisi senantiasa disandingkan dengan Islam yang ramah pada alam sosial, dan di sisi lain merupakan anti tesis terhadap term Islam radikal.⁸ Islam moderat adalah sebuah pemahaman keagamaan bersikap dan berperilaku yang mentikberatkan pada keseimbangan dan berkeadilan. Islam moderat mengambil tempat di tengah, tidak condong ke kanan dan tidak pula condong ke kiri.

Islam moderat adalah sebuah gerakan pemikiran dan pemurnian ajaran Islam yang mendudukan dirinya sebagai sebuah sintesa.⁹ Dengan demikian bahwa Islam moderat adalah wujud mediasi antar dua tarikan Islam ekstrim, yakni Islam kanan dan Islam kiri. Tidak saling menyalahkan, tidak menyatakan paling benar sendiri, dan bersedia berdialog, sehingga tercermin bahwa perbedaan itu benar-benar rahmat. Jika ini yang dijadikan pijakan dalam beramal dan beragama, maka inilah sebenarnya makna konsep Islam moderat.¹⁰ Secara etimologi, kata moderat mempunyai arti sebagai sikap yang senantiasa menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim. Kata kunci penting di sini adalah menghindari, perilaku atau pengungkapan, yang ekstrim. Ekstrem berarti paling paling keras, fanatik, hal yang keterlaluan.¹¹

Islam moderat mengisyaratkan atas usaha sadar menjauhkan cara keberagaman yang jauh dari berbuat kasar, keras, dan keterlaluan. Baik itu dalam bersikap, berpikir, berucap, ataupun bertindak. Sederhananya, moderat dalam pengertian etimologi menitikberatkan pada penghiasan sikap dan perilaku diri yang halus.

Sejumlah pemikir Islam, moderat diidentifikasi untuk menggolongkan satu sikap atau perilaku keagamaan yang tidak mengedepankan pendekatan kekerasan. Terutama menyangkut permasalahan, perdebatan keagamaan yang bersentuhan dengan

8 Ajibah Quroti Aini, "Islam Moderat Di Pesantren: Sistem Pendidikan, Tantangan, Dan Prospeknya," *Edukasia Islamika*, 2018, 321.

9 Ayang Utriza Yakin, *Islam Moderat Dan Isu-Isu Kontemporer* (KPN, 2019), 345.

10 Rahmatullah Rahmatullah, "Islam Moderat Dalam Perdebatan," *Dialog* 34, no. 11 (2011): 432.

11 Sartika, "Islam Moderat Antara Konsep Dan Praksis Di Indonesia," 453.

wilayah teologis. Sikap tawassut representasi pola keberagaman yang di satu sisi tidak memiliki keberpihakan pada kelompok kanan, dan pada kelompok kiri. Karena sikapnya inilah kebanyakan penganut Islam moderat dianggap tidak menggambarkan semangat keberagaman yang kuat. Di banyak negara, term tawassuth adalah satu karakteristik keislaman yang mempunyai kedekatan begitu kuat dengan nilai-nilai lokalitas.¹² Baik di dalam kebudayaan, tradisi, maupun adat istiadat. Karakteristik paling mendasar dari kesemuanya adalah kesediaan diri untuk menerima dan hidup berdampingan dengan golongan atau kelompok keagamaan diluar mereka.¹³ Karena keriterianya yang demikian, sejumlah kalangan menilai bahwa Muslim moderat seringkali diindikasikan sebagai kelompok yang pro-Barat dalam visi politiknya ataupun yang kritis dalam pemikiran keagamaannya. secara umum term moderatisme memuat makna jalan tengah. Mendudukan istilah jalan tengah sebagai solusi atas tarikan antara sosialisme dan kapitalisme, maka Islam moderat adalah perwujudan jalang tengah di antara dua kutub ekstremes gerakan Islamisme kontemporer, yakni radikal dan liberal.¹⁴ Kelompok Islam radikal adalah satu wujud pemikiran dan gerakan Islam yang memuat pandangan fudamentalisme. Sedangkan Islam liberal adalah kelompok Islam yang mendasarkan dirinya pada teologi kapitalistik yang mereduksi pemikiran mereka pada semangat etika protestan seperti yang diperkenalkan oleh Max Weber. Dalam tradisi pemikiran keagamaan, kutub ekstremitas seringkali didefinisikan sebagai al-guluw sering menyebutnya sebagai al- mutatarrif—dan moderatisme sering disebut sebagai al-wast yang berarti jalan tengah.

12 Rosyida Nurul Anwar, "Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme," *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 4, no. 2 (2021): 324.

13 Ach Sayyi, "Menguak Nilai Pendidikan Islam Moderat Di Pesantren Federasi Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep," *Turatsuna: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 234.

14 Khotim Hanifudin Najib and Achmad Habibullah, "Konstruksi Sosial Islam Moderat Jamaah Maiyah Mocopat Syafaat Pada Generasi Milenial Di Yogyakarta," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 5, no. 2 (2020): 234.

6. Karakteristik Islam Moderat

Menurut sebagian pemikir Islam mengatakan, bahwa konsep term moderatisme dalam Islam belum menemukan rujukan dan batasan yang jelas.¹⁵ Secara tekstual, pendefinisian term moderat dalam Islam hingga saat ini masih menjadi perdebatan keagamaan dan menemui ketidakjelasan. Namun begitu berdasarkan asalkatanya *wasathiyah* jalan tengah maka ada beberapa konsep yang dapat disejajarkan dengan sikap moderasi agama,¹⁶ yang diusung Islam moderat: (1). Memiliki keimanan yang benar dan mampu melaksanakan rukun **Islam**, (2). Menjunjung tinggi akhlak mulia, identitas dan integritas sebagai seorang muslim, (3). Mengutamakan perbaikan dan kemajuan demi kemaslahatan umum, d) Mengambil jalan tengah dengan tidak melebihi.

Dari gambaran di atas maka Islam moderat diperlukan agar mampu menerjemahkan Islam rahmatan lil 'alamin sesuai tuntutan Allah Swt. dan telah diimplementasikan Rasulullah saw. selama hidupnya.¹⁷ Rasul dalam salah satu hadisnya mengatakan bahwa "sesungguhnya ajaran Islam itu pada dasarnya memudahkan, memberikan solusi yang melegakan, menghargai perbedaan serta memahami keterbatasan manusia. Karena itu Nabi Muhammad saw mengingatkan umatnya bahwa "agama itu mudah, dan tidaklah seseorang itu mempersulit agamanya, melainkan ia sendiri yang kesulitan." (H.R. al-Bukhary, an-Nasai, dan al-Baihaqy).

Ketua Komisi Dakwah MUI Pusat, KH Ahmad Zubaidi mengatakan muslim yang berwawasan *wasathiyah* berarti berwawasan moderat, tidak cenderung ke kanan atau ke kiri apalagi ekstrim kanan atau ekstrim kiri.

15 Ahmad Munjin Nasih, Achmad Sul-toni, and Lilik Nur Kholidah, "Kajian Konten Media Sosial Untuk Penguatan Literasi Dakwah Islam Moderat Guru Dan Santri Di Pesantren," *Jurnal Karinov* 3, no. 3 (2020): 453.

16 Hannan, "Islam Moderat Dan Tradisi Populer Pesantren," 432.

17 Sayyi, "Menguak Nilai Pendidikan Islam Moderat Di Pesantren Federasi Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep," 341.

Standar wasathiyah yang digunakan adalah sesuai dengan ijthid MUI tentang Islam *wasathiyah* yang di dalamnya terdapat 10 karakteristik.

- a. Tawassuth, yaitu mengambil jalan tengah, tentang pemahaman dan pengamalan yang tidak ifrath (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafrith (mengurangi ajaran agama).
- b. Tawazun (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhiraf (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan).
- c. I'tidal (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
- d. Tasamuh (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
- e. Musawah (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
- f. Prinsip syura (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
- g. Islah (reformasi),
- h. Awlawiyah (mendahulukan yang prioritas),
- i. Tathawwur wa ibtikar (dinamis, kreatif, dan inovatif), dan
- j. Tahaddhur (berkeadaban).

7. Perlunya Islam Moderat

Ketika fenomena terorisme timbul di Indonesia, banyak tokoh dari dalam dan luar negeri yang berharap agar Islam moderat

tampil dan memberikan andil dalam meredam gejolak teror berlabel agama.¹⁸ Merespon maraknya terorisme berlabel agama, berkembangnya pengaruh Islam radikal di kalangan umat Islam pun seringkali digelar. Intisari konferensi-konferensi yang digelar itu adalah Islam merupakan agama moderat yang cinta damai, antikekerasan, dan tidak antikemajuan.¹⁹ Menurut Ketua PBNU Said Aqil Siradj, dalam Islam terdapat istilah al-hanifiyyah samhah, yang dikenal sebagai ajaran toleransi karena di dalamnya mengajarkan konsep ummatan wasathan (umat yang moderat). "Dengan begitu, umat Islam mampu menerjemahkan nilai-nilai universal Islam yang moderat, saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya. Inilah Islam sebagai agama yang toleran," ujarnya. Said Aqil menceritakan dengan baik peranan orang Yahudi dan Nasrani dalam kehidupan Nabi Muhammad saw. "Seperti halnya Bukhaira, seorang pendeta Kristen yang berpesan kepada Abu Tholib agar menjaga keponakannya (Muhammad), karena di hari nanti akan menjadi pemimpin umat dan utusan Tuhan. Kemudian contoh lain, kata Said, adalah Waroqoh bin Naufal, seorang Nasrani yang memprediksi bahwa Muhammad akan menjadi Nabi masa depan, dan mengatakan bahwa yang datang kepadanya adalah Malaikat Jibril.²⁰ Muhammad Imarah mengungkapkan, moderatisme Islam terbentuk dengan landasan yang jelas dan pasti. "Doktrin moderatisme Islam perpaduan antara akal dan wahyu, jasmani dan rohani, keadilan dan kesejahteraan.²¹ Dengan demikian, moderatisme Islam sangat spesifik yang tidak dimiliki agama lain. Dunia Islam memiliki kemampuan dan potensi sumber daya alam luar biasa.

18 Toto Suharto, "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2017): 432.

19 Abu Yazid, *Islam Moderat* (PENERBIT ERLANGGA, 2014), 234.

20 Dani Sartika, "Islam Moderat Antara Konsep Dan Praksis Di Indonesia," *Tsamratul Fikri Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2021): 321.

21 Abd Hannan, "Islam Moderat Dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat Di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren," *Jurnal Sosiologi Dialektika* 13, no. 2 (2018): 345.

8. Wasathiyyah dalam Alquran dan Hadis

Wasathiyyah adalah istilah pemahaman keagamaan Islam kontemporer yang hari ini dianggap paling sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban umat manusia pada umumnya. Kata *wasathiyyah* berasal dari kata *wasath*, yang menurut Ibnu Faris dalam karyanya dimaknai sebagai sesuatu yang di tengah, adil, baik, dan seimbang. Dalam bahasa ilmiah untuk memajukan ajaran Islam para kaum intelektual Muslim menyebutnya dengan istilah moderat disejajarkan pengertiannya dengan tidak memihak salah satu dari dua corak pemikiran. Istilah *wasath* dalam bentuk *Sifat Musyabbahah*-nya dibaca *wasith dan diduga kata* ini yang digunakan dalam bahasa Indonesia dengan sebutan “wasit”, yaitu orang yang menengahi sebuah pertandingan antara dua kubu atau kelompok dalam sebuah kompetisi. Posisi wasit di sini adalah menegakkan keadilan, bukan memihak kepada pemain tetapi berpihak kepada kebenaran dengan sikap santun, lemah lembut sehingga keputusan yang dibuatnya dapat diterima oleh kedua belah pihak yang berkompetisi.

Kemudian kalau ditilik lebih dalam melalui sejarah agama kita, maka istilah *wasathiyyah* atau moderat ini tidak bisa dipisahkan dengan kisah dua kelompok yang sangat masyhur dalam sejarah Islam yaitu kaum Khawarij dan kaum Murjiah. Siapa mereka.? Kaum Khawarij adalah salah satu sekte atau aliran dalam Islam yang awalnya berada di pihak Khalifah Ali ibn Abi Thalib.

Namun akhirnya membelot bahkan mengafirkan beliau karena dianggap tidak lagi menegakkan hukum Allah Swt ketika menerima peristiwa *tahkim* (perdamaian) yang diajukan oleh kelompok Sayyidina Muawiyah, yang pada saat itu menjabat sebagai Gubernur Syam pasca berperangan Shiffin tahun 37 H. Kelompok ini berpandangan bahwa semua hukum harus didasarkan kepada hukum Allah Swt sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'an dan Hadis-Hadis Nabi sesuai dengan apa yang mereka pahami secara tekstual. Sehingga dengan pemahaman tekstualnya, mereka menganggap Saydina Ali

tidak lagi istikamah di jalan Allah dengan menerima diplomasi atau perdamaian yang diajukan oleh pihak pemberontak, yang dalam hal ini adalah Saydina Mu'awiyah dan sahabat-sahabatnya. Akhirnya mereka mengklaim setiap orang yang tidak lagi berhukum dengan hukum Allah sebagai pengkhianat agama dan orang yang tidak sependapat dengan mereka dianggap kafir (murtad). Kaum ini kita sebut sebagai kelompok ekstrim kanan dalam tulisan ini. Sementara itu di pihak lain, muncul juga golongan yang menamakan dirinya sebagai Murjiah yang mana salah satu konsep pemikiran mereka adalah bahwa kemaksiatan tidak akan mempengaruhi keimanan. Sehingga dalam konsep pemikiran mereka, tidak ada orang yang menjadi kafir dengan kemaksiatan yang dia lakukan selama dia sudah mengucapkan dua kalimat syahadat.

Mereka memahami al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Saw secara serampangan dan cenderung kontekstual, namun tidak berdasarkan metode yang seharusnya sebagaimana yang diamalkan serta dicontohkan oleh Nabi Saw dan para sahabat beliau. Nah kaum yang kedua ini kita istilahkan dengan kelompok ekstrim kiri, antitesis dari kelompok pertama (Khawarij).

Paham-paham seperti ini kadang juga kita temui di sebagian oknum umat Islam hari ini. Yaitu ada di antara mereka yang terlalu kaku dan rigit dalam memahami teks agama sehingga cenderung selalu menyalahkan dan menyesatkan kelompok lain yang berbeda pemahaman dengan mereka. Sementara itu di sisi lain, ada juga oknum umat Islam yang terlalu longgar dan sangat bebas dalam beragama, sehingga cenderung menjadikan agamanya sebagai mainan ataupun bahkan sebagai hiasan bibir semata.

Nah kedua sekte ini (baik Khawarij ataupun Murjiah), bukanlah representasi dari kelompok ideal yang seharusnya ada di dalam Islam sebagaimana yang disinggung oleh Nabi Muhammad Saw dalam sebuah hadisnya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّا كُفِّرْنَا بِالْغُلُوِّ فِي الدِّينِ، فَأَيُّهَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْغُلُوِّ فِي الدِّينِ.

Artinya : *Wahai manusia, jauhilah oleh kalian sikap terlalu berlebih-lebihan (melampaui batas) dalam beragama.! Karena sesungguhnya (hal) yang menghancurkan umat sebelum kalian adalah lantaran sikap terlalu berlebih-lebihan dalam beragama.* (H.R. Ibnu Majah dari Sayyidina Ibnu Abbas)

Begitu juga dalam sabdanya yang lain, Rasulullah Saw menegaskan :

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ، هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ، هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ.

Artinya : *Ketahuilah.! Akan binasa orang-orang yang berlebihan (melampaui batas dalam beragama).* Nabi mengulang-ulang ucapan tersebut sebanyak 3x berturut-turut. (H.R. Muslim dari Sayyidina Ibnu Mas'ud)

Sikap ideal yang seharusnya ditampilkan oleh umat Islam hari ini adalah dengan menjadi muslim yang *mutawassith*, yaitu muslim yang berada di pertengahan, tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri. Bijaksana menelaah ajaran agama baik dari al-Qur'an ataupun hadis nabi saw. Kekeliruan dalam berpikir, khususnya dalam bidang agama umumnya disebabkan karena sebagian besar umat Islam tidak mau belajar mendalami ajaran agama Islam. Seperti misalnya firman Allah dalam surah al-Nahl : 43.

الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya : *Maka bertanyalah kalian kepada orang yang mengetahui jika kalian belum mengetahuinya.!* (Q.S. Al-Nahl : 42)

Mengimplementasikan sikap moderat akan terhindar dari *tanatthu'* serba berlebih-lebihan dalam beragama, terlalu ekstrem kanan atau ekstrem kiri. Terlalu tekstual dalam memahami dalil-dalil agama dan juga terlalu kontekstual. Islam moderat adalah bersikap netral dalam membaca segala persoalan dan bijaksana dalam menyikapinya. Dari sikap seperti inilah keadilan itu bisa terwujud, baik dalam bidang keagamaan, muamalah sehari-hari dengan sesama muslim ataupun non muslim, kehidupan berbangsa dan bernegara.

Allah Swt berfirman dalam Surah al-Baqarah ayat ke-143 :

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya : *Dan demikian pula Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umat pertengahan agar kalian bisa menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian.* (Q.S. Al-Baqarah : 143)

Islam moderat adalah yang mendorong menghargai antara sesama yang berbeda bangsa dan keyakinan. Hal ini yang dibangun Nabi bersama para sahabat ketika mereka hijrah ke Madinah. Beliau membangun Madinah dengan pluralitas kehidupan yang menyertainya. Beliau hidup damai berdampingan dengan kaum Yahudi dan Nasrani yang juga menetap di kota tersebut. Hal inilah yang dimaksudkan oleh Allah Swt dalam Surah al-Baqarah ayat ke-143 di atas sebagai umat pertengahan menjadi saksi untuk umat-umat yang lain,.

9. Peran Islam Moderat dalam Bernegara

Islam moderat memiliki peran yang sangat penting dalam hidup berbangsa dan bernegara, khususnya di negara-negara dengan populasi Muslim yang besar seperti Indonesia. Peran ini mencakup beberapa aspek, antara lain:

- a. **Menjaga kerukunan antar umat beragama.** Islam moderat mengajarkan prinsip toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan dengan berbagai suku, agama, dan budaya. Dalam konteks berbangsa dan bernegara, paham moderat ini dapat mengurangi ketegangan antar kelompok yang berbeda dan mempromosikan kerukunan sosial.
- b. **Mendorong nilai-nilai kebangsaan dan kebersamaan.** Islam moderat menekankan pada prinsip-prinsip persatuan dan kesatuan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Pemahaman ini membantu memperkuat rasa kebangsaan dan menjaga keutuhan negara.
- c. **Memperjuangkan keadilan sosial.** Islam moderat tidak hanya mengajarkan pentingnya kebaikan individu, tetapi juga mengedepankan prinsip keadilan sosial. Dalam kehidupan berbangsa, nilai-nilai ini mendorong upaya-upaya pemerintah dan masyarakat untuk menciptakan kesejahteraan yang merata, mengurangi kesenjangan sosial, dan melawan ketidakadilan.
- d. **Menjadi penyeimbang dalam dinamika sosial-politik.** Dalam konteks politik, Islam moderat dapat bertindak sebagai penyeimbang dalam dinamika sosial-politik yang terkadang diwarnai oleh ekstremisme. Islam moderat menolak radikalisasi dan mengutamakan dialog serta pendekatan damai dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial dan politik.

- e. **Membentuk generasi yang berwawasan global.** Islam moderat membuka ruang untuk pemikiran yang lebih terbuka dan adaptif terhadap perkembangan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai agama. Hal ini penting untuk menciptakan generasi yang memiliki wawasan global, mampu bersaing di tingkat internasional, namun tetap memegang teguh prinsip-prinsip moral yang baik.

Dengan demikian, Islam moderat dapat berperan sebagai faktor penting dalam mewujudkan masyarakat yang adil, damai, dan harmonis dalam bingkai kehidupan berbangsa dan bernegara.

10. Mengimplementasikan Islam Moderat di Tengah Masyarakat

Mengimplementasikan Islam moderat di tengah masyarakat yang plural, yang terdiri dari berbagai adat, keyakinan, dan suku, adalah tantangan yang memerlukan pendekatan yang sensitif dan bijaksana. Berikut adalah beberapa langkah yang bisa dipertimbangkan untuk mewujudkannya:

- a. **Pendidikan Multikultural dan Toleransi.** Pendidikan menjadi kunci utama dalam membangun pemahaman terhadap pluralisme. Mengajarkan sejarah, budaya, dan keyakinan berbagai kelompok di masyarakat bisa meningkatkan rasa saling pengertian. Program pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan tanpa diskriminasi perlu diperkuat di semua jenjang pendidikan.
- b. **Dialog Antaragama dan Antarkelompok.** Mendorong dialog terbuka antara umat Islam dan kelompok agama serta suku lainnya akan menciptakan ruang untuk berbagi perspektif. Islam moderat, yang menekankan pada prinsip rahmatan lil 'alamin (kasih sayang untuk seluruh alam), dapat dihidupkan melalui diskusi-diskusi yang melibatkan

berbagai pemangku kepentingan dari berbagai latar belakang.

- c. **Menghargai Tradisi Lokal Tanpa Mengabaikan Ajaran Islam.**Islam moderat tidak berarti mengabaikan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal. Sebaliknya, pendekatan yang inklusif bisa dilakukan dengan menghargai kebudayaan setempat selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dengan kata lain, dialog antara Islam dan budaya lokal harus mengutamakan keselarasan dan tidak menciptakan friksi yang tidak perlu.
- d. **Memberdayakan Ulama dan Tokoh Masyarakat.**Ulama dan tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam memimpin masyarakat. Dengan memberikan contoh dan pemahaman yang bijaksana tentang Islam yang moderat, mereka dapat menjadi agen perubahan yang efektif. Mereka bisa memfasilitasi pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai Islam yang inklusif dan toleran.
- e. **Membangun Keadilan Sosial dan Ekonomi.**Untuk menciptakan masyarakat yang moderat, keadilan sosial dan ekonomi harus diperhatikan. Ketidakadilan sering kali menjadi sumber ketegangan antar kelompok. Oleh karena itu, memastikan pemerataan kesempatan dan sumber daya bagi semua kelompok, tanpa memandang suku, agama, atau latar belakang budaya, sangat penting dalam membangun kedamaian dan harmoni.
- f. **Memperkuat Prinsip-Prinsip Islam Moderat dalam Media dan Budaya Populer.**Media dan budaya populer memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pandangan masyarakat. Oleh karena itu, memperkenalkan nilai-nilai Islam moderat melalui film, musik, dan program-program media lainnya dapat menjadi cara yang efektif untuk menyebarkan pesan-pesan toleransi, kedamaian, dan persatuan.

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini, masyarakat di tengah keragaman adat, keyakinan, dan suku dapat hidup dalam harmoni dan saling menghormati.

11. Peran Islam Moderat dalam Mencegah Konflik Agama

Islam moderat memainkan peran yang sangat penting dalam mencegah konflik agama, terutama di dunia yang semakin global dan pluralistik. Berikut adalah beberapa peran utama yang dapat diambil oleh Islam moderat dalam upaya tersebut:

- a. **Pendekatan Toleransi dan Kerukunan.** Islam moderat menekankan pentingnya toleransi antar umat beragama. Ajaran moderat mendorong pemeluknya untuk menghormati perbedaan agama, budaya, dan pandangan, yang menjadi dasar dalam menciptakan kedamaian dan kerukunan sosial. Sikap toleransi ini membantu mencegah ketegangan yang bisa berujung pada konflik.
- b. **Menghindari Ekstremisme dan Radikalisasi.** Islam moderat berusaha untuk menghindari interpretasi agama yang ekstrem atau radikal. Dalam hal ini, ajaran Islam yang moderat mengajarkan umat untuk mengedepankan prinsip keseimbangan (*wasathiyah*) yang menjadi ciri khas ajaran Islam. Dengan demikian, ajaran moderat dapat mencegah penyebaran ideologi ekstrem yang sering menjadi pemicu konflik.
- c. **Dialog Antaragama.** Islam moderat aktif terlibat dalam dialog antaragama yang konstruktif. Melalui dialog ini, umat Islam dapat berinteraksi dan berbagi pemahaman dengan pemeluk agama lain, mengurangi kesalahpahaman yang seringkali menjadi sumber konflik. Dalam konteks ini, Islam moderat tidak hanya mengajarkan toleransi, tetapi juga mendorong kolaborasi dan solidaritas antara berbagai komunitas agama.

- d. **Pendidikan dan Penyuluhan.** Pendidikan berbasis Islam moderat sangat penting untuk membentuk pemahaman yang benar dan inklusif tentang agama. Dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan tidak sempit, umat Islam dapat menghindari kesalahan interpretasi yang dapat memicu konflik. Pendidikan semacam ini juga dapat memperkenalkan nilai-nilai kedamaian, keadilan, dan persaudaraan.
- e. **Mengurangi Isu Stereotip dan Diskriminasi.** Islam moderat berusaha untuk mengurangi stereotip dan diskriminasi yang sering muncul akibat ketidaktahuan terhadap ajaran Islam atau agama lainnya. Dengan mengedepankan sikap saling menghargai dan menghindari generalisasi terhadap kelompok tertentu, Islam moderat membantu menciptakan suasana yang lebih inklusif dan harmonis. Secara keseluruhan, peran Islam moderat sangat vital dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perdamaian antar umat beragama dan dalam mencegah konflik yang berakar pada perbedaan agama.

12. Peran Islam Moderat dalam Menyikapi Ajaran Agama Lain

Islam moderat memainkan peran penting dalam membangun hubungan harmonis dengan penganut agama lain melalui sikap toleransi, saling menghormati, dan dialog konstruktif. Pendekatan ini menekankan pemahaman agama secara seimbang, menghindari ekstremisme, dan menghargai perbedaan keyakinan. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama menjadi materi utama untuk mencegah intoleransi dan kekerasan. Ekstremisme beragama sering kali muncul dari interpretasi agama yang tekstual dan tidak mempertimbangkan pluralitas pandangan keagamaan lainnya. Oleh karena itu, beragam paradigma moderasi diperlukan untuk mengantisipasi dan mengatasi potensi konflik yang dapat timbul dari perbedaan keyakinan.²² Selain itu, moderasi beragama juga

22 <https://kemenag.go.id/>

berperan dalam mencegah radikalisme dan ekstremisme dengan menumbuhkan sikap seimbang dan toleran terhadap perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup. Dengan memahami pentingnya moderasi, individu dapat menghargai nilai-nilai yang berbeda dan hidup harmonis dengan sesama.²³ Dalam praktiknya, Islam moderat mengedepankan sikap toleransi dan saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab. Pendekatan ini memungkinkan semua pihak menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis.²⁴ Dengan demikian, peran Islam moderat dalam menyikapi penganut agama lain adalah sebagai agen perdamaian yang mempromosikan toleransi, saling menghormati, dan dialog konstruktif untuk mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis dan damai.

13. Pentingnya Islam Moderat Mencegah Konflik Agama di Indonesia

Islam moderat memiliki peran krusial dalam mencegah konflik agama di Indonesia, negara dengan keragaman agama yang tinggi. Pendekatan moderat dalam beragama menekankan pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara seimbang, menghindari ekstremisme baik dari sisi kanan maupun kiri. Hal ini penting untuk menjaga kerukunan antarumat beragama dan mencegah potensi konflik yang dapat timbul akibat perbedaan keyakinan.²⁵

Moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama, mencegah konflik dan kekerasan atas nama agama, serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan sikap moderat, diharapkan tercipta hubungan yang harmonis antara pemeluk agama yang berbeda, menghargai perbedaan tafsir dan pandangan, serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan kekerasan atas nama agama.²⁶

23 http://kumparan.com_

24 https://garuda.kemdikbud.go.id/_

25 <https://kemenag.go.id/>

26 <http://liputan6.com/>

Peran tokoh agama sebagai agen penerus dalam moderasi beragama juga sangat penting. Sebagai figur yang dihormati dan dipercaya oleh umat, tokoh agama memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan dan perilaku umat terkait moderasi beragama. Dengan menjadi teladan, menyampaikan pesan moderasi, membangun dialog, dan menolak radikalisme, tokoh agama dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Indonesia.²⁷

Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama harus dimulai dengan rasa persaudaraan dan saling menghormati antarumat beragama. Moderasi beragama seharusnya menjadi materi utama untuk mencegah maraknya intoleransi dan kekerasan. Ekstremisme beragama sering kali muncul dari interpretasi agama yang tekstual dan tidak mempertimbangkan pluralitas pandangan keagamaan lainnya.²⁸ Dengan demikian, penerapan Islam moderat menjadi kunci dalam menjaga kerukunan dan mencegah konflik agama di Indonesia, memastikan bahwa keberagaman agama menjadi sumber kekuatan dan harmoni sosial. Paus Fransiskus dan Imam Besar Istiqlal Serukan Moderasi Beragama

14. Islam Moderat alat Pemersatu Bangsa

Islam moderat dapat berperan sebagai alat pemersatu bangsa dengan menekankan pada prinsip-prinsip toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan. Islam moderat mempromosikan pendekatan yang lebih inklusif dan damai terhadap kehidupan beragama, menghindari ekstremisme dan kekerasan yang sering kali menjadi pemicu perpecahan dalam masyarakat. Beberapa alasan mengapa Islam moderat bisa menjadi alat pemersatu bangsa antara lain:

- a. **Penekanan pada nilai-nilai universal:** Islam moderat menekankan pentingnya nilai-nilai universal seperti keadilan, persaudaraan, dan saling menghormati antar

27 <http://sulbar.kemenag.go.id/>

28 <https://kemenag.go.id/>

sesama, yang tidak hanya berlaku untuk umat Islam tetapi juga untuk seluruh umat manusia. Ini bisa menjadi landasan untuk membangun hubungan yang harmonis di masyarakat multikultural.

- b. **Menghargai keberagaman:** Islam moderat mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan, baik itu dalam aspek agama, budaya, maupun pandangan politik. Dengan pendekatan ini, Islam moderat mampu menciptakan ruang bagi dialog antar kelompok yang berbeda dan mengurangi potensi konflik.
- c. **Memperkuat kohesi sosial:** Dengan mengedepankan sikap saling menghormati dan kerjasama antar umat beragama, Islam moderat dapat memperkuat kohesi sosial dan mengurangi polarisasi yang sering muncul akibat perbedaan pandangan ekstrem.
- d. **Melawan intoleransi dan ekstremisme:** Islam moderat dapat menjadi garda depan dalam melawan intoleransi, ekstremisme, dan radikalisasi yang merusak integritas bangsa. Dengan mendekatkan masyarakat pada nilai-nilai kedamaian dan persatuan, Islam moderat dapat mengurangi potensi terjadinya perpecahan.
- e. **Mendorong dialog antaragama dan antarbudaya:** Islam moderat mendorong terjadinya dialog yang konstruktif antara berbagai agama dan budaya. Ini bisa menciptakan pemahaman yang lebih baik antar kelompok dan memperkuat rasa kebersamaan. Secara keseluruhan, Islam moderat berperan penting dalam menciptakan ruang yang aman, damai, dan inklusif bagi seluruh elemen masyarakat. Dengan begitu, ia bisa menjadi fondasi kuat dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

BAB III

KEARIFAN LOKAL



1. Pengertian

Dimaksud dengan kearifan lokal adalah adat istiadat yang berkembang di suatu wilayah tertentu di dalam satu bangsa yang membedakan dengan adat istiadat suku lainnya. Misalnya adat istiadat suku Jawa, Sunda, Kalimantan Sulawesi dan lain-lain. Jadi kearifan lokal adalah suatu ajaran yang diwariskan nenek moyang suku tertentu di negara Indonesia dan generasi mudah mewarisnya dengan jalan perilaku perkataan dan simbol-simbol, bukan dalam bentuk buku ilmiah atau sejarah. Jika itu ada sebagai buah karya yang sangat langka ditemukan. Dengan demikian maka kearifan lokal adalah ciri khas perilaku dalam masyarakat lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi. Menurut Siswandi kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungan. Secara empiris kearifan lokal tersebut telah berhasil mencegah kerusakan fungsi lingkungan, baik tanah, hutan, maupun air.²⁹

Nilai-nilai yang mengakar dalam suatu budaya jelas bukan objek material yang konkret, tetapi cenderung menjadi semacam pedoman bagi perilaku manusia. Dalam pengertian itu, untuk mempelajarinya harus memperhatikan bagaimana manusia bertindak dalam konteks lokal. Dalam keadaan normal, perilaku orang terungkap dalam batas-batas norma, etika, dan hukum yang terkait dengan wilayah tertentu. Namun dalam situasi tertentu di mana adat menghadapi tantangan dari dalam atau dari luar, respons dalam bentuk reaksi dapat terjadi. Tanggapan dan tantangan adalah cara normal untuk melihat bagaimana perubahan terjadi dalam budaya.³⁰

Struktur dan nilai sosial, serta tata krama, norma dan hukum setempat akan berubah sesuai dengan kebutuhan situasi sosial. Tantangan dalam suatu budaya dapat terjadi karena umpan balik yang terjadi dalam jaringan kehidupan suatu sistem sosial. Hal ini menandakan bahwa suatu sistem sosial dalam suatu budaya

29 Tukiman Taruna Siswandi and Hartuti Purnaweni, "Kearifan Lokal Dalam Melestarian Mata Air," *Jurnal Ilmu Lingkungan* 9, no. 2 (2011): 234.

30 Husni Thamrin, "Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan (the Lokal Wisdom in Environmental Sustainable)," *Kutubkhanah* 16, no. 1 (2013): 346.

mengatur dirinya sendiri, suatu tanda bahwa suatu masyarakat dapat dikatakan sebagai suatu sistem yang hidup. Dalam menghadapi perubahan inilah kearifan lokal memainkan peran dan fungsinya.³¹ Kearifan lokal telah memainkan peran yang begitu besar dalam menumbuhkembangkan kelangsungan hidup manusia dari waktu ke waktu sebelum umat manusia ditegur Tuhan karena di dalam berinteraksi dengan membuat undang-undang yang menjadi hidup mereka justru merusak marbat manusia. Karena itu Tuhan menurunkan petunjuk yang terbaik untuk menjadi pedoman manusia sepanjang hidupnya.

2. Pendapat Ahli Tentang Kearifan Lokal

Beberapa pendapat ahli mengenai kearifan lokal antara lain:

- a. Koentjaraningrat dalam bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi* menyatakan bahwa kearifan lokal adalah segala macam pengetahuan dan cara-cara hidup yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat setempat. Kearifan ini tercermin dalam cara pandang masyarakat terhadap alam, sosial, serta hubungan antar sesama.
- b. Mufeed, S dalam bukunya *Kearifan Lokal dan Pembangunan* menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat yang bersifat dinamis dan relevan dalam konteks kehidupan sosial. Ini berarti bahwa kearifan lokal tidak hanya berupa warisan budaya, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.
- c. Bertens dalam *Etika* mengungkapkan bahwa kearifan lokal merupakan etika yang berkembang dalam suatu komunitas tertentu, yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, dan mempengaruhi sikap, tindakan, serta hubungan antar individu dalam masyarakat tersebut. Kearifan lokal ini juga sering mencakup prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai

31 Aiman Faiz and Bukhori Soleh, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal," *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 7, no. 1 (2021): 345.

budaya yang mendalam.

- d. Suyanto & Prayitno dalam *Kearifan Lokal dalam Pembangunan* berpendapat bahwa kearifan lokal adalah cara berpikir dan bertindak yang berbasis pada budaya masyarakat tertentu, yang sering kali menjadi dasar dalam pemecahan masalah di tingkat lokal. Konsep ini sangat penting dalam memahami perilaku masyarakat dan merespons tantangan sosial dan lingkungan.

3. Dasar Kearifan Lokal

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai, dan tradisi yang telah berkembang dalam suatu komunitas atau masyarakat tertentu selama berabad-abad, yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal ini biasanya mencerminkan cara masyarakat dalam mengelola lingkungan, berinteraksi dengan sesama, serta memahami dunia di sekitar mereka. Kearifan lokal sering kali menggabungkan aspek spiritual, sosial, dan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa ciri khas dasar kearifan lokal antara lain:

- a. **Berakar pada Tradisi dan Budaya Lokal:** Kearifan lokal berasal dari pengalaman dan pemahaman yang berkembang di dalam suatu komunitas seiring waktu. Ini mencakup adat-istiadat, ritual, bahasa, seni, serta cara hidup yang sudah ada sejak lama.
- b. **Harmoni dengan Alam:** Banyak kearifan lokal yang berkaitan dengan pemahaman terhadap alam dan cara menjaga keseimbangan antara manusia dengan lingkungan sekitar. Misalnya, praktik pertanian yang berkelanjutan atau pengelolaan sumber daya alam dengan cara yang ramah lingkungan.
- c. **Nilai Gotong Royong dan Solidaritas:** Kearifan lokal sering menekankan pentingnya kebersamaan, saling membantu, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis dalam

masyarakat. Nilai-nilai ini berperan dalam membentuk struktur sosial yang mendukung kesatuan dan kerjasama.

- d. **Penghormatan terhadap Leluhur:** Banyak kebiasaan dan nilai yang diwariskan melalui cerita atau mitos yang berkaitan dengan penghormatan terhadap leluhur atau entitas spiritual yang diyakini memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat.
- e. **Fleksibilitas dan Adaptasi:** Kearifan lokal bersifat fleksibel dan dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai inti yang ada. Hal ini memungkinkan kearifan lokal tetap relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Secara keseluruhan, kearifan lokal mencerminkan cara masyarakat beradaptasi dengan lingkungan sosial dan alam mereka, sekaligus mempertahankan nilai-nilai yang telah teruji oleh waktu.

4. Latar Belakang Kearifan Lokal

Latar belakang kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang berkembang dalam suatu masyarakat atau komunitas tertentu, yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti adat istiadat, tradisi, bahasa, seni, hingga cara-cara berinteraksi dengan alam dan lingkungan sekitar. Dalam konteks yang lebih luas, kearifan lokal berfungsi sebagai panduan hidup dan cara mengatasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Kearifan lokal tidak hanya terbatas pada aspek budaya, tetapi juga pada pemahaman tentang keberlanjutan lingkungan dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Oleh karena itu, kearifan lokal sering dianggap sebagai warisan budaya yang berharga, yang mencerminkan identitas dan karakter suatu bangsa atau kelompok masyarakat.

Selain itu, kearifan lokal sering kali muncul sebagai respons terhadap tantangan-tantangan tertentu dalam kehidupan masyarakat, yang kemudian disesuaikan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan ekologis setempat. Di era modern, kearifan lokal semakin diperhatikan karena dapat memberikan solusi untuk mengatasi berbagai masalah kontemporer, seperti kerusakan lingkungan, perubahan iklim, dan ketimpangan sosial. Secara keseluruhan, kearifan lokal berperan penting dalam mempertahankan keberagaman budaya dan sebagai salah satu bentuk kecerdasan kolektif yang dimiliki oleh masyarakat tertentu.

5. Karakteristik Kearifan Lokal

Menurut Tamrin karakteristik kearifan lokal menggabungkan pengetahuan kebajikan yang mengajarkan orang tentang etika dan nilai-nilai moral; untuk mencintai alam, berasal dari anggota komunitas yang lebih tua dapat berbentuk nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum, adat, aturan-aturan khusus.³²

Pendapat lain mengatakan bahwa ciri-ciri kearifan lokal mampu bertahan di tengah gempuran budaya luar yang semakin masif memiliki kemampuan menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan unsur-unsur dari budaya luar mempunyai kemampuan penggabungan atau pembauran terhadap unsur budaya luar ke dalam budaya asli.³³

Dengan demikian maka kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Pendapat yang lain lagi mengatakan bahwa kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas tersebut daya tahan dan daya tumbuh di dalam

32 Tamrin, "Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan (the Lokal Wisdom in Environmental Sustainable)," 456.

33 Ade Saptomo, *Hukum Dan Kearifan Lokal: Revitalisasi Hukum Adat Nusantara* (Grasindo, 2010), 435.

wilayah di mana komunitas itu berada.³⁴

Dengan kata lain, kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Sehubungan dengan itu, kearifan lokal adalah bagian dari budaya yang menjadi modal dasar dalam peningkatan karakter, khususnya bagi peserta didik. bahwa kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah. merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Menurut Rosidi ada beberapa ciri yang dilihat pada kearifan lokal, di antaranya adalah:³⁵

- a. Dapat bertahan terhadap budaya asing Kearifan lokal berasal dari nilai-nilai budaya setempat yang telah bertahan secara turun temurun diwariskan dan menjadi bagian dari kehidupan suatu masyarakat dan bangsa. Hal ini membuat budaya asing yang masuk melalui berbagai media tidak akan membuat kearifan lokal menjadi hilang dari masyarakat, kecuali memang dirasakan tidak dibutuhkan lagi.
- b. Memiliki kemampuan untuk mengakomodasi unsur budaya asing terhadap budaya asli Kearifan lokal adalah sesuatu yang luwes dan fleksibel, sehingga adanya unsur budaya asing dapat diakomodir tanpa merusak kearifan lokal yang ada di masyarakat tersebut.
- c. Memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur budaya asing ke dalam budaya asli Kearifan lokal selain mengakomodir juga mampu mengintegrasikan budaya asing dalam karakteristik kearifan lokal yang ada menjadi satu kesatuan. Misalnya, dalam pembangunan gedung, bentuk desain dan arsitektur memadukan budaya lokal tetapi cara dan prosesnya mengikuti pembangunan modern. Baca Juga Hutan Adat, Mandat Menjaga 'Rimbo' Jambi

34 Faiz and Soleh, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal," 435.

35 Ajip Rosidi, *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Sunda* (Kiblat buku utama, 2022), 245.

- d. Mempunyai kemampuan untuk mengendalikan Kearifan lokal adalah suatu warisan adat istiadat dan budaya yang telah turun temurun. Hal ini menyebabkannya sulit dihilangkan dalam waktu yang cepat. Dengan demikian, kearifan lokal mampu mengendalikan salah satu dampak negatif globalisasi, yaitu masuknya budaya asing.

Memiliki kemampuan untuk memberi arah pada perkembangan budaya Kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat yang menjadi pedoman untuk bersikap dan bertindak. Melalui kearifan lokal, masyarakat mampu mengembangkan budaya secara terarah.

- a. Fungsi kearifan lokal

Pada prinsipnya kearifan lokal adalah aturan-aturan yang dibuat oleh tokoh-tokoh adat dan masyarakat masa lampau untuk dijadikan pedoman di dalam menjalankan kehidupan mereka sebagai komunitas. Kesepakatan ini tentunya mengikat dan harus dilaksanakan seluruh warga dalam satu golongan tertentu. Karena sebagai produk lokal yang memiliki kondisi dan situasi yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya ditambah dengan kemampuan manusia yang berbeda-beda maka praktik hal ini telah melahirkan bermacam-macam adat atau kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang mengawal perjalanan komunitasnya. Dari uraian dapat dipahami bahwa kearifan lokal sebetulnya adalah aturan-aturan yang dibuat oleh tokoh-tokoh adat dan masyarakat tertentu sebagai alat mengatur lingkungan hidup mengatur tatas sosial dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam kaitan ini maka menurut Nuraeni ada beberapa macam fungsi kearifan lokal,³⁶ di antaranya adalah :

- 1) Konservasi dan pelestarian sumber daya alam
Sumber daya alam termasuk dalam kategori kearifan

36 Nuraini Asriati, "Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 3, no. 2 (2012): 345.

lokal. Dengan demikian, adanya kearifan lokal dapat membantu masyarakat dalam melakukan konservasi dan pelestarian sumber daya alam berlandaskan nilai dan tradisi masyarakat. Contohnya, pelestarian hutan dan tanaman. Baca Juga Reboisasi sebagai Upaya Melestarikan Hutan

- 2) Pengembangan sumber daya manusia Kearifan lokal mencakup nilai-nilai yang menjadi acuan sikap dan perilaku seseorang. Hal ini berhubungan dengan proses pengembangan sumber daya manusia (SDM). Oleh sebab itu, berbagai kegiatan pengembangan SDM sebaiknya berlandaskan kearifan lokal. Misalnya, kegiatan yang berkaitan dengan upacara daur hidup.
- 3) Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan Nilai budaya yang melekat di masyarakat dalam suatu daerah tidak akan lepas dari kearifan lokal. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dan kebudayaan dapat berkembang baik jika berlandaskan kearifan lokal.
- 4) Sebagai petunjuk, kepercayaan, sastra, dan pantangan Seseorang dapat bersikap dan berperilaku dengan landasan kearifan lokal sebagai penuntun karena mengandung nilai, tradisi, dan adat istiadat. Hal ini ditampilkan dalam norma-norma masyarakat yang berisi acuan serta pantangan untuk bertindak. Baca Juga Nama Senjata Tradisional dari 34 Provinsi di Indonesia
- 5) Bermakna sosial Kearifan lokal memiliki makna sosial yang melibatkan masyarakat sekitarnya. Dengan adanya kearifan lokal, suatu bangsa atau masyarakat memiliki ciri tertentu.
- 6) Berhubungan dengan etika dan moral dalam berbagai upacara keagamaan yang berhubungan dengan tata nilai, etika maupun moral, kearifan lokal

dapat diwujudkan. Misalnya, upacara ngaben di Bali mengandung nilai-nilai etika dan moral yang baik untuk dipelajari.

Nuraeni menjelaskan bahwa kearifan lokal ini dapat berfungsi sebagai konservasi dan pelestarian alam, dan bahkan bermakna sosial yang dijadikan standar perilaku dalam kehidupan masyarakat tertentu. Hal-hal yang terkandung di dalam kearifan lokal di antaranya,³⁷ berupa larangan mencakup kebiasaan untuk menghormati yang lebih tua yang dikhususkan pada pelaksanaan upacara berkaitan dengan lingkungan yang harus dihormati sebagai hukuman kepada masyarakat yang berkaitan dengan berbagai perilaku ritual yang bersifat magis. Adat sebagai sistem kelembagaan merupakan aturan yang tidak tertulis, tetapi disepakati dan dilaksanakan bersama.

Kenyataan menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki kemampuan untuk mengakomodasi unsur budaya asing terhadap budaya asli.³⁸ Karena memang kearifan lokal memperlihatkan sesuatu yang luwes dan fleksibel, mudah beradaptasi dengan berbagaimacam kondisi dan budaya lain dan hal ini tampak di dalam beberapa unsur dalam perlehelatan budaya lokal yang dilakamnya terdapat-unsur asing, karena dengan sifatnya itu adanya unsur budaya asing dapat diakomodir tanpa merusak kearifan lokal yang sudah lama dipraktikkan di dalam suatu masyarakat tertentu dan wilayah tertentu pada masyarakat tertentu.

37 Ulil Amri, Ganefri Ganefri, and Hadiyanto Hadiyanto, "Perencana Pengembang Dan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 235.

38 Imam Suyitno, "Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal," *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 1 (2012): 345.

BAB IV

KONFLIK AGAMA



1. Pengertian

Akar kata dari "konflik" adalah "flict," yang berasal dari bahasa Latin *conflictus* (yang berarti pertempuran atau pertentangan). Dalam bahasa Indonesia, "konflik" merujuk pada pertentangan atau perbedaan pendapat, nilai, atau kepentingan antara individu, kelompok, atau pihak-pihak tertentu. Dari sanalah sehingga kata konflik ini dikaitkan dengan agama yaitu menjadi konflik agama maka yang dimaksudkannya adalah merujuk pada ketegangan atau perpecahan yang terjadi antar individu atau kelompok yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Konflik ini bisa terjadi pada berbagai level, mulai dari perbedaan pendapat di tingkat pribadi hingga ketegangan besar yang melibatkan kelompok atau negara. Biasanya, konflik agama sering kali terkait dengan persaingan ideologis, ketidaksetujuan terhadap praktik keagamaan, atau interpretasi yang berbeda mengenai ajaran agama yang sama.

2. Terjadinya Konflik Agama

Konflik agama sering kali terjadi akibat ketegangan yang muncul dari perbedaan keyakinan, nilai-nilai, dan praktik keagamaan yang tidak diterima oleh kelompok lain. Beberapa faktor utama yang dapat memicu konflik agama antara lain:

- a. **Perbedaan Doktrin dan Praktik Keagamaan:** Ketika kelompok agama merasa ajaran atau praktik mereka terancam atau dianggap salah oleh kelompok lain, hal ini bisa menimbulkan ketegangan. Misalnya, penafsiran yang berbeda terhadap kitab suci atau tradisi keagamaan.
- b. **Politik Identitas:** Agama sering kali digunakan sebagai identitas kelompok dalam konteks politik. Ketika kelompok tertentu merasa agama mereka dipinggirkan atau diserang, mereka mungkin merasa perlu untuk membela agama mereka dengan cara yang lebih ekstrem.
- c. **Persaingan Ekonomi dan Sumber Daya:** Konflik agama tidak selalu murni bersifat teologis. Ketegangan sosial dan

ekonomi, seperti persaingan untuk sumber daya, sering kali memperburuk perbedaan agama. Ketika kelompok agama merasa tidak mendapat keadilan atau akses terhadap sumber daya, mereka bisa terprovokasi untuk melawan.

- d. **Kurangnya Toleransi dan Pemahaman Antaragama:** Ketika pemahaman antaragama terbatas dan stereotip berkembang, konflik mudah terjadi. Ketidakmampuan untuk melihat agama lain dari perspektif yang lebih terbuka dapat memicu ketegangan yang lebih besar.
- e. **Provokasi Eksternal dan Ekstremisme:** Kadang-kadang, aktor eksternal atau kelompok ekstremis sengaja memanfaatkan isu-isu agama untuk menghasut atau memperburuk konflik, seringkali dengan tujuan politik atau ideologis.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik agama termasuk perbedaan teologi, politik identitas, diskriminasi sosial, serta ketidakadilan ekonomi dan sosial. Konflik agama juga sering diperburuk oleh adanya faktor eksternal seperti campur tangan politik atau intervensi negara yang memperburuk ketegangan antar kelompok agama. Namun, dalam banyak kasus, agama sebenarnya dapat menjadi sarana untuk meredakan.

Konflik agama, meskipun sering dipicu oleh perbedaan keyakinan, sering kali lebih kompleks dan melibatkan interaksi dari berbagai faktor sosial, ekonomi, dan politik. Apa yang terjadi sendiri adalah sudah barang tentu melibatkan faktor-faktor serupa, seperti ketegangan antara kelompok agama yang berbeda, atau bagaimana moderasi agama dan kearifan lokal bisa menjadi jalan tengah untuk mengatasi potensi konflik.

3. Peluang Terjadinya Konflik Agama

Peluang terjadinya konflik agama biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik itu faktor sosial, politik,

ekonomi, maupun budaya. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat menjadi peluang terjadinya konflik agama:

- a. **Radikalisasi Agama:** Pemahaman agama yang sempit dan ekstrem sering kali menjadi pemicu konflik. Ketika individu atau kelompok merasa bahwa interpretasi mereka tentang ajaran agama adalah yang paling benar, mereka mungkin menganggap kelompok lain sebagai ancaman atau bahkan musuh.
- b. **Persaingan Sumber Daya:** Ketegangan sosial sering kali muncul ketika sumber daya terbatas (seperti tanah, pekerjaan, atau fasilitas publik) dan ada pemisahan berdasarkan identitas agama. Kompetisi untuk mendapatkan akses ke sumber daya ini dapat memperburuk hubungan antar agama.
- c. **Politik Identitas:** Ketika politik identitas dimainkan oleh kelompok tertentu untuk mendapatkan keuntungan, baik dalam konteks pemilu atau peran sosial-politik lainnya, ini bisa memperburuk ketegangan agama. Penggunaan agama sebagai alat untuk meraih kekuasaan dapat menciptakan polarisasi dan ketegangan antar kelompok.
- d. **Kesenjangan Sosial:** Ketimpangan sosial dan ekonomi antara kelompok agama yang berbeda bisa menciptakan ketegangan. Misalnya, jika satu kelompok agama merasa lebih diberdayakan atau lebih sejahtera, sementara kelompok agama lain merasa tertindas, ini bisa memicu ketidakpuasan yang berujung pada konflik.
- e. **Ketidakpastian Sosial dan Ekonomi:** Pada saat-saat ketidakpastian sosial atau ekonomi, orang cenderung mencari kepastian melalui identitas agama mereka. Ini bisa menyebabkan munculnya rasa takut atau kebencian terhadap kelompok agama lain yang dianggap sebagai ancaman terhadap "identitas asli" mereka.

- f. **Kurangnya Pemahaman dan Dialog Antar Agama:** Minimnya komunikasi dan pemahaman antar kelompok agama bisa memperburuk prasangka dan stereotip negatif. Tanpa adanya upaya untuk membangun dialog dan pemahaman yang lebih baik, ketegangan antar kelompok dapat meningkat.

Untuk mencegah peluang terjadinya konflik agama, penting untuk memperkuat pemahaman moderat dalam beragama, serta mempromosikan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati antar umat beragama. Inisiatif untuk membangun dialog antar agama, pendidikan yang mendorong kedamaian, dan kebijakan yang lebih inklusif juga menjadi langkah penting dalam mengurangi ketegangan agama.

4. Pencegahan Terjadinya Konflik Agama

Pencegahan terhadap konflik agama merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga kerukunan dan kedamaian di masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman agama, etnis, dan budaya, upaya untuk mencegah konflik agama harus dilakukan secara holistik dengan melibatkan berbagai aspek, baik itu dari sisi sosial, budaya, agama, maupun kebijakan pemerintah. Berikut beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk mencegah konflik agama:

- a. **Pendidikan Toleransi dan Pemahaman Antar Agama**
Pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi antar agama sangat penting. Dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang agama-agama yang ada, masyarakat diharapkan bisa lebih menerima perbedaan dan menghindari prasangka serta diskriminasi yang dapat memicu konflik.
- b. **Dialog Antar Agama** Membangun ruang dialog antar pemeluk agama adalah salah satu cara efektif untuk

menciptakan saling pengertian. Dalam dialog ini, setiap pihak dapat menyampaikan pandangan mereka tentang keyakinan dan cara-cara hidup mereka, serta mencari titik temu dalam perbedaan tersebut.

- c. **Penguatan Peran Tokoh Agama** Tokoh agama memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing umatnya untuk hidup harmonis dengan sesama. Mereka dapat berperan dalam menyuarakan pesan-pesan perdamaian dan kerukunan, serta mencegah ajaran yang bisa mengarah pada kekerasan atau intoleransi.
- d. **Penggunaan Kearifan Lokal** Setiap daerah memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang mengajarkan hidup rukun dan damai. Dalam konteks Sigi, misalnya, kearifan lokal yang sudah ada bisa dijadikan dasar untuk mengedepankan kebersamaan dan mencegah potensi konflik, dengan memadukan ajaran agama dan tradisi lokal yang mendukung perdamaian.
- e. **Penerapan Kebijakan Pemerintah yang Mendukung Kerukunan** Pemerintah harus memainkan peran aktif dalam pencegahan konflik agama melalui kebijakan yang pro terhadap keberagaman. Pengaturan yang adil dan tidak memihak, serta pemberian ruang untuk semua agama berkembang secara bebas, menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam pencegahan konflik agama.
- f. **Membangun Kesadaran Sosial** Masyarakat perlu diajak untuk lebih sadar akan pentingnya menjaga perdamaian dan menghargai hak asasi orang lain, termasuk dalam hal kebebasan beragama. Penyuluhan dan kampanye untuk mengurangi intoleransi harus terus dilakukan agar masyarakat lebih terbuka dan menerima perbedaan yang ada.

5. Internalisasi Islam Moderat dapat Mencegah Konflik Agama

Internalisasi Islam moderat berperan penting dalam mencegah konflik agama karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menekankan toleransi, keterbukaan, dan harmoni sosial. Islam moderat mengajarkan sikap menghormati perbedaan, menolak ekstremisme, serta mendorong dialog antarumat beragama. Dengan demikian, masyarakat yang menginternalisasi Islam moderat akan lebih mampu menerima keberagaman dan menghindari potensi gesekan yang dapat memicu konflik. Beberapa cara internalisasi Islam moderat dalam mencegah konflik agama antara lain:

a. Pendidikan Keagamaan Inklusif

Pendidikan yang menanamkan pemahaman Islam moderat dapat membentuk pola pikir yang toleran. Kurikulum yang mengajarkan nilai-nilai persaudaraan, kedamaian, dan penghormatan terhadap perbedaan akan membantu membangun sikap positif terhadap keberagaman agama.

b. Peran Tokoh Agama dan Masyarakat

Ulama, ustaz, dan pemuka masyarakat memiliki peran strategis dalam menyebarkan nilai-nilai Islam moderat. Dakwah yang mengedepankan perdamaian, dialog, dan antikekerasan dapat meredam potensi konflik di masyarakat.

c. Penguatan Kearifan Lokal

Di banyak daerah, kearifan lokal telah lama menjadi alat dalam menjaga keharmonisan antaragama. Mengintegrasikan Islam moderat dengan budaya lokal yang menjunjung tinggi gotong royong dan persaudaraan dapat memperkuat kohesi sosial.

d. Media sebagai Sarana Edukasi

Media sosial dan media massa dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan ajaran Islam yang damai dan inklusif, sekaligus menangkal narasi provokatif yang berpotensi menimbulkan konflik.

Dengan internalisasi Islam moderat, masyarakat tidak hanya memahami ajaran agama secara lebih terbuka dan rasional, tetapi juga mampu membangun kehidupan sosial yang lebih harmonis dan terhindar dari perpecahan akibat perbedaan keyakinan.

6. Internalisasi Kearifan Lokal dapat Mencegah Konflik Agama

Internalisasi kearifan lokal memang dapat memainkan peran penting dalam pencegahan konflik agama, terutama di wilayah yang memiliki keragaman budaya dan agama yang tinggi, seperti di Kabupaten Sigi. Kearifan lokal sering kali mengandung nilai-nilai yang mendorong toleransi, perdamaian, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dalam konteks ini, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai landasan untuk menciptakan harmoni sosial, di mana masyarakat mengutamakan dialog dan saling pengertian antar kelompok agama. Beberapa cara internalisasi kearifan lokal dapat mencegah konflik agama adalah sebagai berikut:

- a. **Menumbuhkan Nilai Toleransi:** Banyak kearifan lokal yang mengajarkan pentingnya hidup berdampingan dengan rasa saling menghormati dan memahami perbedaan. Ini bisa menjadi pondasi kuat untuk membangun hubungan yang harmonis antar umat beragama.
- b. **Mengajarkan Kepedulian Sosial:** Kearifan lokal seringkali menekankan pentingnya gotong royong, saling membantu, dan berbagi, yang dapat meredakan ketegangan antar kelompok dan meminimalisir potensi konflik.
- c. **Penyelesaian Konflik secara Damai:** Banyak tradisi lokal yang memiliki mekanisme penyelesaian konflik secara damai, seperti musyawarah atau mediasi, yang bisa diterapkan untuk menyelesaikan perbedaan agama secara konstruktif tanpa kekerasan.
- d. **Peran Pemimpin Lokal:** Pemimpin adat dan tokoh agama sering menjadi figur penting dalam menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal kepada masyarakat. Jika pemimpin ini

mampu mengedepankan nilai-nilai tersebut, mereka bisa menjadi mediator yang efektif dalam mencegah eskalasi konflik agama.

- e. **Mengurangi Polarisasi Sosial:** Dengan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang mengedepankan kesatuan dan persatuan, masyarakat dapat mengurangi potensi polarisasi yang sering kali menjadi pemicu konflik agama.

Dengan demikian, internalisasi kearifan lokal bukan hanya berfungsi sebagai cara untuk memperkaya budaya, tetapi juga sebagai upaya preventif untuk menjaga ketentraman dan menghindari potensi konflik yang dapat timbul akibat perbedaan agama.

Internalisasi Ajaran Islam Moderat

Proses Internalisasi ajaran Islam moderat di masyarakat Kabupaten Sigi dengan mengupayakan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dimaksud dengan Islam moderat di sini adalah ajaran Islam yang mengedepankan sikap toleransi, kedamaian, saling menghormati, serta keberagaman dalam menjalani kehidupan beragama.

Berikut adalah beberapa tahapan atau proses yang terjadi dalam internalisasi ajaran Islam moderat di masyarakat Kabupaten Sigi:

- a. Pendidikan dan Penyuluhan Agama. Pendidikan agama, baik formal maupun non-formal, memainkan peran penting dalam proses internalisasi. Di Kabupaten Sigi, kegiatan pengajaran agama Islam di pesantren, madrasah, dan sekolah-sekolah agama mengedepankan nilai-nilai moderasi dalam ajaran Islam. Para ulama dan tokoh agama menyampaikan pesan tentang pentingnya toleransi, sikap saling menghargai antar umat beragama, serta penerimaan

terhadap perbedaan.

- b. **Penyuluhan Agama:** Program penyuluhan atau ceramah yang dilakukan di masjid atau tempat-tempat umum memperkenalkan konsep Islam moderat dan menjelaskan prinsip-prinsip hidup berdampingan secara damai meskipun terdapat perbedaan keyakinan dan budaya.
- c. **Peran Tokoh Agama dan Masyarakat.** Tokoh agama lokal, seperti kiai, ustaz, dan pemuka masyarakat, memiliki peran besar dalam proses internalisasi Islam moderat. Mereka memberikan teladan tentang bagaimana menerapkan prinsip Islam moderat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menyampaikan pesan tentang pentingnya menghindari ekstremisme dan radikalisasi, serta membangun hubungan yang baik dengan sesama umat beragama, tokoh agama mereka mampu mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat ke dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam moderat dalam kehidupan mereka sehari-hari.
- d. **Dialog Antar Agama:** Selain itu, dialog antar agama yang melibatkan berbagai tokoh agama menjadi cara efektif memperkenalkan sikap moderat dalam Islam, yang menekankan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.
- e. **Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal.** Masyarakat Kabupaten Sigi memiliki kearifan lokal yang kuat, yang sering kali melibatkan nilai-nilai gotong royong, saling menghargai, dan menjaga keseimbangan sosial. Proses internalisasi ajaran Islam moderat lebih mudah diterima dengan diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal yang telah ada. Dengan menghubungkan ajaran Islam moderat dengan kearifan lokal setempat, masyarakat merasa bahwa ajaran Islam moderat tidak bertentangan dengan budaya mereka yang diwarisi secara turun temurun dari nenek moyangnya, mereka menilai ajaran Islam moderat

justeru mendukung dan memperkuat prinsip-prinsip yang sudah ada dalam kearifan lokal yang selama ini mereka menjadikan prinsip hidup bermasyarakat.

- f. Sosialisasi Media dan Teknologi. Media massa dan teknologi digital juga digunakan sebagai sarana menyebarkan ajaran Islam moderat. Program-program dakwah melalui media social, radio dapat menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk masyarakat di daerah-daerah terpencil. Dalam konteks ini, menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta memperkenalkan konsep-konsep Islam yang ramah terhadap keberagaman, sehingga ajaran Islam moderat dapat lebih mudah diterima oleh generasi muda di Kabupaten Sigi.
- g. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Sosial. Ajaran Islam moderat juga diinternalisasikan dengan mendorong masyarakat untuk aktif dalam kegiatan sosial yang mendukung keberagaman dan perdamaian, seperti program bantuan sosial, kerja bakti, atau acara budaya yang melibatkan semua elemen masyarakat, baik Muslim maupun non-Muslim. Dalam kegiatan semacam ini, nilai-nilai moderasi dan toleransi dipraktikkan langsung, menciptakan rasa saling memahami dan menghargai.
- h. Pemberdayaan Perempuan dan Pemuda. untuk mempercepat proses internalisasi ajaran Islam moderat juga dilakukan dengan kegiatan pemberdayaan perempuan dan pemuda dengan memberikan pemahaman yang inklusif kepada perempuan dan pemuda, mereka menjadi agen perubahan yang menyebarkan nilai-nilai moderasi dalam keluarga dan komunitas mereka. Pemuda menjadi motor penggerak dalam mengadaptasi dan menyebarkan ajaran Islam yang moderat di dunia maya maupun dunia nyata. Secara keseluruhan, proses internalisasi ajaran Islam moderat berkolaborasi antara pemerintah, tokoh agama,

lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini telah membentuk masyarakat yang lebih toleran, damai, dan dapat mencegah potensi konflik agama di masa depan.

Nilai-nilai Kearifan Lokal Yang Berperan Dalam Mencegah Konflik Agama

Nilai-nilai kearifan lokal yang ada memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah konflik agama. Kearifan lokal ini berakar dari tradisi dan budaya masyarakat setempat yang telah berkembang selama bertahun-tahun. Beberapa nilai-nilai tersebut memiliki potensi besar membangun kedamaian dan memperkuat rasa toleransi antar umat beragama. Berikut adalah beberapa nilai kearifan lokal yang berperan dalam mencegah konflik agama di Kabupaten Sigi:

a. Gotong Royong (Kerja Sama Bersama)

- 1) Deskripsi: Gotong royong adalah nilai budaya yang menekankan pada kerja sama antara individu dalam masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Ini mencakup segala bentuk kerjasama dalam kehidupan sosial, baik dalam urusan rumah tangga, pembangunan desa, maupun dalam menghadapi bencana.
- 2) Peran dalam Mencegah Konflik Agama: Gotong royong mengajarkan masyarakat untuk saling membantu tanpa memandang agama, suku, atau latar belakang sosial. Ketika umat beragama terlibat dalam kegiatan gotong royong bersama, seperti kerja bakti, perayaan tradisional, atau pembagian bantuan sosial, hal ini memperkuat rasa kebersamaan dan mengurangi potensi konflik.

b. Saling Menghargai (Adat Saling Hormat)

- 1) Deskripsi: Dalam budaya masyarakat Sigi, terdapat penghargaan yang tinggi terhadap individu dan

kelompok lain. Nilai ini mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan dan hak-hak orang lain dalam kehidupan sosial.

- 2) Peran dalam Mencegah Konflik Agama: Saling menghargai antar kelompok agama yang berbeda sangat penting dalam membangun kerukunan. Ketika masyarakat mengedepankan saling menghargai, baik dalam interaksi sehari-hari atau dalam acara bersama, mereka lebih mudah menerima perbedaan keyakinan dan menghindari ketegangan atau konflik.

c. Musyawarah dan Mufakat

- 1) Deskripsi: Musyawarah untuk mencapai mufakat adalah cara yang digunakan oleh masyarakat untuk membuat keputusan bersama yang menguntungkan semua pihak. Prinsip ini berakar dari tradisi adat yang mengutamakan kebersamaan dalam pengambilan keputusan.
- 2) Peran dalam Mencegah Konflik Agama: Musyawarah dan mufakat mendorong dialog terbuka dan mencari solusi yang diterima oleh semua pihak. Dalam konteks keberagaman agama, musyawarah menjadi alat yang efektif untuk menyelesaikan perbedaan pendapat dan mencegah terjadinya konflik antar umat beragama.

d. Toleransi dan Kebersamaan

- 1) Deskripsi: Nilai toleransi dalam masyarakat Kabupaten Sigi tercermin dalam kehidupan sehari-hari di mana masyarakat dapat hidup berdampingan meskipun berbeda agama dan kepercayaan. Nilai kebersamaan ini mengajarkan pentingnya persatuan dalam keragaman.
- 2) Peran dalam Mencegah Konflik Agama: Toleransi sebagai bagian dari kearifan lokal mendorong

masyarakat untuk tidak memaksakan kehendak agama tertentu terhadap orang lain. Kebersamaan dan saling menghormati antar umat beragama sangat penting dalam menjaga kedamaian di tengah keberagaman.

e. Pancasila sebagai Landasan Bersama

- 1) Deskripsi: Pancasila, sebagai dasar negara, mengandung nilai-nilai yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat di Kabupaten Sigi, seperti nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan persatuan dalam keberagaman.
- 2) Peran dalam Mencegah Konflik Agama: Masyarakat Kabupaten Sigi, yang sebagian besar sudah memegang teguh nilai-nilai Pancasila, dapat lebih mudah mencegah konflik agama karena menganggap bahwa semua warga negara memiliki hak yang sama dalam hidup berdampingan dan saling menghormati.

f. Relasi Harmonis Antar Suku dan Agama

- 1) Deskripsi: Masyarakat Kabupaten Sigi memiliki beragam suku dan agama yang hidup berdampingan secara harmonis. Ini menunjukkan adanya nilai relasi harmonis antar kelompok yang berbeda.
- 2) Peran dalam Mencegah Konflik Agama: Nilai ini sangat mendukung perdamaian, karena memperkuat hubungan antar umat beragama dan antar suku. Masyarakat yang sudah terbiasa hidup rukun dan saling mendukung akan lebih mudah menghindari perpecahan berdasarkan perbedaan agama.

g. Kearifan dalam Menyelesaikan Perselisihan

- 1) Deskripsi: Masyarakat Sigi juga dikenal memiliki cara-cara kearifan lokal dalam menyelesaikan perselisihan atau masalah sosial, yaitu dengan pendekatan yang

damai dan tidak menggunakan kekerasan.

- 2) Peran dalam Mencegah Konflik Agama: Ketika terjadi perselisihan antar individu atau kelompok, pendekatan kearifan lokal yang lebih mengutamakan penyelesaian damai dengan mencegah masalah berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Pendekatan ini melibatkan pihak ketiga atau tokoh adat yang berperan sebagai penengah.

h. Religiusitas yang Moderat

- 1) Deskripsi: Masyarakat Sigi memiliki religiusitas yang moderat, artinya mereka beragama dengan penuh penghayatan tanpa berlebihan atau mengarah pada radikalisme. Pemahaman agama yang moderat ini tercermin dalam kegiatan sehari-hari masyarakat.
- 2) Peran dalam Mencegah Konflik Agama: Ajaran agama yang moderat mengajarkan pentingnya menghormati keyakinan orang lain dan hidup berdampingan secara damai, tanpa ada tekanan atau upaya untuk mengubah keyakinan orang lain.

i. Prinsip Adil dan Bijaksana

- 1) Deskripsi: Prinsip keadilan dan kebijaksanaan dalam keputusan masyarakat sangat dihargai, terutama oleh tokoh adat dan pemimpin setempat yang memiliki kewenangan untuk menyelesaikan permasalahan.
- 2) Peran dalam Mencegah Konflik Agama: Prinsip ini mendorong terciptanya keputusan-keputusan yang adil bagi semua pihak tanpa diskriminasi, baik dalam konteks agama, suku, maupun status sosial. Keputusan yang adil dan bijaksana akan menghindarkan masyarakat dari ketidakpuasan yang bisa menimbulkan konflik.

j. Perayaan Tradisi Bersama

- 1) Deskripsi: Masyarakat Kabupaten Sigi sering mengadakan perayaan bersama, seperti festival budaya dan acara sosial yang melibatkan semua elemen masyarakat. Hal ini mengandung nilai inklusivitas.
- 2) Peran dalam Mencegah Konflik Agama: Perayaan bersama ini mengajak semua kelompok masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan yang sama, mempererat hubungan antar kelompok, serta menumbuhkan rasa kebersamaan yang lebih kuat, terlepas dari perbedaan agama yang ada.
- 3) Interaksi antara internalisasi Islam moderat dengan kearifan lokal mengurangi ketegangan sosial dan konflik agama di masyarakat Kabupaten Sigi

Interaksi Antara Internalisasi Islam Moderat Dengan Kearifan Lokal Mengurangi Ketegangan Sosial Dan Konflik Agama

Interaksi antara internalisasi Islam moderat dengan kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi ketegangan sosial dan konflik agama di masyarakat, khususnya di Kabupaten Sigi. Konsep Islam moderat, yang menekankan pada prinsip-prinsip toleransi, saling menghormati, dan pengakuan terhadap perbedaan, telah menyatu dengan kearifan lokal yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat.

Kearifan lokal di Kabupaten Sigi, yang sering kali berakar pada nilai-nilai harmoni sosial, gotong royong, dan penghormatan terhadap adat istiadat, memberikan fondasi yang kuat untuk menjaga keseimbangan antar kelompok masyarakat. Ketika prinsip-prinsip Islam moderat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak hanya memperkuat nilai-nilai tersebut, tetapi juga memberikan cara untuk menyelesaikan perbedaan melalui dialog, pengertian, dan sikap toleran.

Dengan internalisasi Islam moderat, masyarakat lebih terbuka menerima keberagaman agama dan budaya di sekitarnya, yang

pada gilirannya dapat mencegah konflik agama yang seringkali muncul karena perbedaan pandangan yang sempit. Nilai-nilai moderat dalam Islam, seperti menjunjung tinggi prinsip rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam), dapat saling melengkapi dengan prinsip-prinsip kearifan lokal yang sudah ada, menciptakan ruang bagi kehidupan yang lebih damai dan harmonis.

Secara keseluruhan, integrasi antara Islam moderat dan kearifan lokal menjadi salah satu solusi efektif dalam mencegah ketegangan sosial dan menjaga keharmonisan antaragama di Kabupaten Sigi, dengan menumbuhkan sikap saling pengertian, toleransi, dan kerjasama di tengah perbedaan yang ada.

Peran Tokoh Agama Dan Masyarakat dalam Mendukung Implementasi Islam Moderat dan Kearifan Lokal Dalam Menjaga Kedamaian Antar Umat Beragama

Peran tokoh agama dan masyarakat dalam mendukung implementasi Islam moderat dan kearifan lokal dalam menjaga kedamaian antar umat beragama dapat dikemukakan sebagai berikut :

a. Peran Tokoh Agama dalam Islam Moderat

Tokoh agama memegang peran strategis dalam Implementasi Islam moderat di Kabupaten Sigi, sebuah wilayah yang dikenal dengan keragaman budaya dan sosialnya. Sebagai pemimpin spiritual dan panutan masyarakat, tokoh agama memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk dan memperkuat nilai-nilai Islam moderat, yang tidak hanya mengutamakan toleransi antarumat beragama tetapi juga mendukung kearifan lokal sebagai bagian dari identitas komunitas. Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, berikut adalah peran tokoh agama melalui :

1) Pendidikan Agama yang mengedepankan Moderasi.

Tokoh agama mengembangkan Program Pendidikan agama yang menekankan pada nilai-nilai moderasi,

seperti sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta pentingnya persatuan dalam masyarakat. Melalui pengajaran di Madrasah, Pesantren, dan Majelis Taklim, tokoh agama mengajarkan konsep Islam yang ramah, penuh kasih, dan tidak ekstrem. Dengan memberikan wawasan kepada generasi muda mengenai pemahaman Islam yang inklusif, tokoh agama dapat mengurangi potensi radikalisme dan sikap intoleransi yang berpotensi menimbulkan konflik.

2) **Penguatan Kearifan Lokal**

Islam moderat yang diterapkan selaras dengan kearifan lokal masyarakat setempat. Tokoh agama berperan sebagai penghubung antara ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal, seperti gotong royong, adat istiadat, dan penghormatan terhadap alam. Tokoh agama menunjukkan bahwa ajaran Islam moderat tidak bertentangan dengan kearifan lokal, melainkan dapat memperkuat dan melestarikannya. Dengan cara ini, masyarakat lebih mudah menerima Islam moderat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

3) **Dialog Antar Agama dan Pemangku Kepentingan**

Sebagai figur yang dihormati, tokoh agama memiliki peran penting dalam menginisiasi dialog antarumat beragama. Mereka berfungsi sebagai mediator dalam menyelesaikan ketegangan yang timbul antara kelompok-kelompok agama yang berbeda. Melalui dialog yang terbuka dan saling menghargai, tokoh agama dapat menumbuhkan rasa saling pengertian, yang pada gilirannya memperkuat persatuan dan mencegah terjadinya konflik agama di daerah tersebut.

4) **Penyuluhan dan Advokasi dalam Masyarakat**

Tokoh agama juga berperan sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya moderasi dalam beragama. Mereka melakukan penyuluhan mengenai bahaya radikalisasi dan sikap ekstrem yang dapat merusak kerukunan antarumat beragama. Dengan menjadi contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari, tokoh agama lebih dipercaya masyarakat dalam menyampaikan pesan-pesan Islam yang moderat dan menentang ajaran yang menyimpang.

5) **Kolaborasi dengan Pemerintah dan Organisasi Masyarakat**

Tokoh agama bekerja sama dengan pemerintah dan organisasi masyarakat merancang kebijakan yang mendukung penerapan Islam moderat. Melalui kerja sama ini, mereka memberikan input dalam merancang program yang menekankan pada pembangunan toleransi sosial, penguatan nilai kebangsaan, dan pemahaman agama yang moderat.

6) **Kegiatan Dakwah dan Penyuluhan**

Berupa kegiatan dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama Islam moderat melalui kegiatan ceramah dan pelatihan materinya yang mengedepankan nilai-nilai Islam moderat, toleransi, dan perdamaian antar umat beragama.³⁹ Juga melalui kegiatan **Pendidikan agama** yang dituangkan dalam kurikulum Pendidikan agama di sekolah atau Madrasah yang mengajarkan prinsip-prinsip Islam moderat.⁴⁰

39 Wawancara dengan ulama lokal, catatan kegiatan masjid, atau laporan dari lembaga keagamaan setempat

40 Laporan kegiatan masyarakat, wawancara dengan pemimpin masyarakat, hasil observasi dari forum-forum dialog lintas agama

b. Peran Tokoh Masyarakat dalam Menjaga Kedamaian Antar Umat Beragama.

Peran tokoh masyarakat dalam menjaga kedamaian antar umat beragama sangat vital, terutama dalam konteks kerukunan sosial dan pengelolaan konflik. Tokoh masyarakat, yang mencakup ulama, pemuka agama, tokoh adat, dan pemimpin lokal lainnya, memiliki pengaruh besar dalam menciptakan iklim sosial yang damai dan toleran. Berikut adalah beberapa peran penting yang dimainkan oleh tokoh masyarakat dalam menjaga kedamaian antar umat beragama:

1) Meningkatkan Kesadaran Toleransi dan Kerukunan

Tokoh masyarakat berperan penting dalam mengedukasi dan mengingatkan masyarakat akan pentingnya hidup berdampingan dengan penuh toleransi. Dengan pengalaman dan pengaruhnya, mereka mengadakan ceramah, pertemuan, atau diskusi dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Kegiatan yang dilakukan di antaranya adalah tokoh agama dari berbagai latar belakang mengadakan forum dialog antar agama untuk berbagi pemahaman dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kerukunan.

2) Membangun Jembatan Antar Kelompok

Tokoh masyarakat sering menjadi jembatan antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Mereka membantu mempertemukan kelompok-kelompok yang terlibat dalam ketegangan atau konflik dan memfasilitasi dialog untuk mencari solusi damai. Keberadaan tokoh masyarakat yang dihormati dapat meredakan ketegangan yang ada, serta mencegah konflik menjadi lebih besar atau menyebar.

3) **Memberikan Teladan dalam Sikap Toleransi**

Tokoh masyarakat yang memiliki integritas tinggi dan dihormati oleh banyak pihak menjadi contoh yang baik bagi masyarakat dalam hal toleransi antar umat beragama. Sikap inklusif dan pengakuan terhadap hak-hak umat agama lain dalam menjalankan ibadah, serta keterlibatannya dalam berbagai kegiatan lintas agama, menunjukkan komitmen terhadap perdamaian dan kerukunan.

4) **Mengintervensi dan Menyelesaikan Konflik**

Dalam situasi konflik agama, tokoh masyarakat memiliki kemampuan turun langsung sebagai mediator. Mereka berperan sebagai pihak netral yang membantu meredakan ketegangan dan mencegah eskalasi kekerasan. Dengan kemampuan komunikasi dan pengaruh yang dimiliki, mereka mampu menciptakan kesepahaman antara pihak-pihak yang bertikai.

5) **Mendorong Penguatan Hukum dan Kebijakan yang Pro-Perdamaian**

Tokoh masyarakat, melalui kedekatannya dengan Pemerintah Daerah, mendorong implementasi kebijakan yang mendukung kerukunan antar umat beragama. Mereka berperan dalam mengadvokasi kebijakan publik yang menghormati hak-hak agama dan budaya, serta memastikan perlindungan terhadap kelompok minoritas.

6) **Membangun Pendidikan Multikultural**

Tokoh masyarakat bekerja sama dengan lembaga pendidikan mengembangkan kurikulum atau program pendidikan multikultural yang menanamkan nilai-nilai saling menghargai antar umat beragama sejak usia dini. Program semacam ini diharapkan dapat mencetak generasi

yang lebih toleran dan mengurangi potensi ketegangan antar kelompok.

7) **Membentuk Jaringan Kerja Antar Umat Beragama**

Tokoh masyarakat menjadi pelopor dalam membentuk forum atau jaringan kerjasama antar umat beragama untuk mempromosikan perdamaian dan saling pengertian. Forum ini menjadi wadah berbagi informasi, mengatasi isu-isu sensitif, serta bekerja sama dalam program-program sosial yang melibatkan berbagai agama, seperti kegiatan amal atau penanggulangan bencana.

8) **Mencegah Radikalisasi**

Tokoh masyarakat memainkan peran krusial dalam pencegahan radikalisme di kalangan masyarakat. Dengan pemahaman dan kebijaksanaan yang dimilikinya, mereka dapat memberikan panduan spiritual yang moderat dan menanggulangi paham-paham ekstrem yang dapat merusak kerukunan antar umat beragama.

9) **Memberikan Dukungan Psikologis dan Sosial**

Setelah terjadinya konflik, tokoh masyarakat dapat berperan dalam memberikan dukungan psikologis dan sosial kepada korban atau kelompok yang terdampak. Dengan memberikan perhatian dan empati, mereka membantu menyembuhkan luka sosial yang ada, serta memastikan tidak ada kelompok yang terpinggirkan atau merasa terancam.

10) **Dialog Antar Agama**

Yaitu, tokoh masyarakat dari berbagai agama sering mengadakan dialog lintas agama untuk mempromosikan perdamaian. Acara-acara ini diselenggarakan dalam bentuk diskusi, seminar, dan juga kegiatan sosial.

11) **Program Kerukuna**

Di Kabupaten Sigi, tokoh agama dan adat terlibat dalam berbagai program untuk menjaga kerukunan antar umat beragama, seperti penyelenggaraan acara bersama pada hari-hari besar agama yang berbeda, sehingga memperkuat rasa saling menghormati

12) **Pencegahan Konflik**

Dalam pencegahan konflik yaitu tokoh masyarakat memainkan peran aktif dalam meredakan ketegangan dengan mengadakan pertemuan antara kelompok-kelompok yang berbeda dan mengupayakan penyelesaian melalui pendekatan damai.

BAB V

INTERNALISASI AJARAN ISLAM MODERAT



Internalisasi ajaran Islam moderat merupakan suatu upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang mengedepankan toleransi, kedamaian, serta penghormatan terhadap keberagaman. Proses ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari institusi pendidikan, tokoh agama, hingga pemanfaatan teknologi dan media sosial. Berikut adalah pembahasan lebih lanjut mengenai tahapan-tahapan dalam proses internalisasi tersebut:

- a. **Pendidikan dan Penyuluhan Agama.** Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat. Di Kabupaten Sigi, Institusi Pendidikan seperti Pesantren, Madrasah, dan Sekolah-sekolah agama telah menerapkan kurikulum yang menanamkan Prinsip-prinsip Islam moderat. Penyuluhan agama juga dilakukan melalui ceramah di Masjid dan tempat umum, yang bertujuan untuk memperkenalkan konsep Islam yang damai dan toleran.
- b. **Peran Tokoh Agama dan Masyarakat** Tokoh agama seperti Kiai, Ustadz, dan Pemuka masyarakat memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir keagamaan masyarakat. Mereka berperan sebagai teladan dalam menerapkan ajaran Islam yang moderat serta menyebarkan pesan tentang pentingnya menghindari ekstremisme dan radikalisasi. Dengan keterlibatan mereka, nilai-nilai moderasi lebih mudah diterima oleh masyarakat.
- c. **Dialog Antaragama.** Dialog antaragama menjadi salah satu cara efektif untuk memperkuat nilai-nilai moderasi dalam Islam. Kegiatan ini melibatkan berbagai pemuka agama dan komunitas lintas agama untuk membangun pemahaman bersama dan menumbuhkan sikap saling menghargai. Dialog ini membantu mengurangi potensi konflik serta meningkatkan kohesi sosial di masyarakat Kabupaten Sigi.

- d. **Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal** Masyarakat. Kabupaten Sigi memiliki kearifan lokal yang kuat, seperti gotong royong dan saling menghormati. Nilai-nilai Islam moderat lebih mudah diterima ketika dihubungkan dengan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan cara ini, ajaran Islam moderat dipandang sebagai bagian dari budaya masyarakat, bukan sebagai sesuatu yang asing.
- e. **Pemanfaatan Media dan Teknologi.** Media massa dan teknologi digital menjadi sarana penting dalam menyebarkan ajaran Islam moderat. Dakwah melalui media sosial, radio, dan platform digital lainnya memungkinkan pesan moderasi menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda dan masyarakat di daerah terpencil. Dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, ajaran Islam moderat dapat lebih efektif diserap oleh masyarakat.
- f. **Partisipasi dalam Kegiatan Sosial.** Internalisasi ajaran Islam moderat juga dilakukan melalui partisipasi dalam kegiatan sosial yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Kegiatan seperti kerja bakti, program bantuan sosial, dan acara budaya menjadi ajang bagi masyarakat untuk mempraktikkan nilai-nilai moderasi dan toleransi secara langsung.
- g. **Pemberdayaan Perempuan dan Pemuda.** Perempuan dan pemuda memiliki peran strategis dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi. Program pemberdayaan yang **Pemberdayaan Perempuan dan Pemuda** memberikan pemahaman inklusif kepada mereka menjadikan mereka agen perubahan dalam komunitasnya. Pemuda, khususnya, berperan sebagai motor penggerak dalam menyebarkan ajaran Islam moderat baik di dunia nyata maupun di dunia digital.

Secara keseluruhan, internalisasi Islam moderat melibatkan kerja sama berbagai pihak, termasuk Pemerintah, tokoh agama, Lembaga Pendidikan, dan masyarakat luas. Upaya ini berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih toleran, damai, serta mampu mencegah potensi konflik agama di masa depan.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang Berperan dalam Mencegah Konflik Agama

Kabupaten Sigi merupakan daerah yang kaya akan kearifan lokal yang berakar dari budaya dan tradisi masyarakatnya. Kearifan lokal ini tidak hanya menjadi bagian dari identitas budaya, tetapi juga memiliki peran yang signifikan dalam menjaga keharmonisan sosial, khususnya dalam mencegah konflik agama. Berikut adalah beberapa jenis kearifan lokal masyarakat di Kabupaten Sigi.

- a. **Gotong Royong (Kerja Sama Bersama).** Gotong royong adalah prinsip utama dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Sigi. Nilai ini menanamkan rasa solidaritas dan kebersamaan tanpa memandang perbedaan agama. Ketika masyarakat bekerja bersama dalam berbagai kegiatan sosial, mereka membangun hubungan yang lebih erat dan menumbuhkan sikap saling percaya. Keberadaan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari menjadi perekat sosial yang efektif dalam mencegah konflik berbasis agama.
- b. **Saling Menghargai (Adat Saling Hormat).** Sikap saling menghargai merupakan dasar bagi interaksi yang harmonis dalam masyarakat. Dengan adanya nilai ini, masyarakat Kabupaten Sigi mampu menerima perbedaan dan menjalani kehidupan berdampingan secara damai. Sikap menghormati keyakinan dan tradisi agama lain menciptakan suasana yang kondusif bagi kerukunan antar umat beragama.
- c. **Musyawaharah dan Mufakat.** Musyawarah dan mufakat menjadi mekanisme penting dalam menyelesaikan

perbedaan pendapat di masyarakat. Dalam konteks keberagaman agama, tradisi ini memungkinkan setiap pihak untuk menyampaikan pandangan mereka secara terbuka dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Dengan demikian, musyawarah dan mufakat berperan dalam mencegah konflik serta memperkuat rasa persatuan.

- d. Toleransi dan Kebersamaan. Toleransi adalah nilai utama yang mendukung kehidupan masyarakat Sigi yang beragam. Dengan adanya sikap saling menerima dan menghargai perbedaan, masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai. Kebersamaan yang dibangun melalui interaksi sosial yang positif menjadikan perbedaan sebagai kekuatan, bukan sebagai sumber konflik.
- e. Pancasila sebagai Landasan Bersama. Pancasila menjadi pedoman yang menyatukan masyarakat Indonesia, termasuk di Kabupaten Sigi. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti persatuan, keadilan, dan kemanusiaan, memberikan dasar yang kuat dalam mencegah konflik agama. Dengan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, masyarakat lebih mudah memahami pentingnya kerukunan dan kebersamaan.
- f. Relasi Harmonis Antar Suku dan Agama. Kabupaten Sigi dikenal dengan keberagaman suku dan agama yang hidup dalam harmoni. Hubungan yang telah terjalin secara historis ini menjadi modal sosial yang kuat dalam membangun perdamaian. Relasi harmonis ini mendorong masyarakat untuk tetap menjaga hubungan baik dan menghindari konflik yang bisa merusak keseimbangan sosial.
- g. Kearifan dalam Menyelesaikan Perselisihan. Masyarakat Kabupaten Sigi memiliki cara-cara damai dalam

menyelesaikan perselisihan. Pendekatan ini dilakukan melalui peran tokoh adat atau pemuka agama yang bertindak sebagai mediator. Dengan menekankan penyelesaian secara kekeluargaan, masyarakat dapat menghindari eskalasi konflik yang dapat berujung pada ketegangan agama.

- h. Religiusitas yang Moderat. Pemahaman agama yang moderat menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana damai di Kabupaten Sigi. Sikap moderat dalam beragama membantu masyarakat untuk tetap menjalankan keyakinannya dengan damai tanpa merasa perlu memaksakan pandangannya kepada orang lain. Hal ini mengurangi potensi konflik yang muncul dari sikap fanatisme berlebihan.
- i. Prinsip Adil dan Bijaksana. Keadilan dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan sosial. Para tokoh adat dan pemimpin masyarakat selalu berupaya menciptakan keputusan yang tidak memihak dan mengakomodasi kepentingan semua pihak. Prinsip ini memastikan bahwa tidak ada kelompok yang merasa terpinggirkan, sehingga menghindari potensi konflik.
- j. Perayaan Tradisi Bersama. Perayaan budaya dan tradisi yang melibatkan berbagai kelompok agama mencerminkan nilai inklusivitas yang kuat dalam masyarakat Sigi. Melalui kegiatan bersama ini, masyarakat dapat mempererat hubungan sosial dan menumbuhkan rasa kebersamaan, yang pada akhirnya dapat mencegah potensi konflik agama.

Interaksi Antara Internalisasi Islam Moderat dengan Kearifan Lokal Mengurangi Ketegangan Sosial dan Konflik Agama di Masyarakat

Interaksi antara internalisasi Islam moderat dengan kearifan lokal memiliki peran penting dalam mengurangi ketegangan sosial dan konflik agama di masyarakat Kabupaten Sigi, khususnya di desa-desa yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi lokal yang kuat. Dalam konteks ini, dua elemen tersebut Islam moderat dan kearifan lokal dapat saling melengkapi dalam menciptakan keharmonisan sosial, mencegah radikalisasi, dan meningkatkan pemahaman antar kelompok yang berbeda.

a. Peran Islam Moderat dalam Mengurangi Ketegangan Sosial

Islam moderat, sebagai paham yang menekankan pada prinsip-prinsip keberagaman, toleransi, dan keseimbangan dalam menjalani ajaran agama, sangat relevan dalam konteks masyarakat multikultural seperti di Kabupaten Sigi. Internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam kehidupan sehari-hari membantu masyarakat untuk lebih menerima perbedaan, baik itu perbedaan agama, etnis, maupun budaya. Hal ini mendorong sikap saling menghargai dan menghindari tindakan-tindakan yang bisa memicu ketegangan sosial.

Dalam banyak kasus, ketegangan sosial muncul akibat pemahaman agama yang sempit dan rigid, yang cenderung menganggap kelompok lain sebagai "musuh". Islam moderat menawarkan solusi dengan menekankan pada prinsip rahmatan lil 'alamin (rahmat untuk seluruh alam), yang mengajarkan umat Muslim untuk hidup berdampingan secara damai dengan semua golongan, termasuk yang berbeda keyakinan. Dengan internalisasi Islam moderat, individu tidak hanya terfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga belajar untuk mengedepankan toleransi, persaudaraan, dan kebersamaan dalam keragaman.

b. Kearifan Lokal Sebagai Pemersatu Komunitas

Kearifan lokal di Kabupaten Sigi, yang terdiri dari berbagai suku dan tradisi, memiliki kekuatan untuk mempererat hubungan antar masyarakat. Nilai-nilai luhur yang ada dalam kearifan lokal sering kali mengajarkan pentingnya gotong royong, saling menghormati, dan menjaga keseimbangan alam. Dalam banyak hal, kearifan lokal ini dapat menjadi jembatan untuk meredam perbedaan yang ada di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan agama.

Penerapan kearifan lokal yang inklusif dapat memperkaya pemahaman tentang pentingnya menjaga hubungan baik antar kelompok. Di Kabupaten Sigi, masyarakat dapat mengintegrasikan ajaran Islam moderat dengan nilai-nilai adat mereka, seperti dalam praktik hidup berdampingan secara damai dan menghindari konflik antar kelompok. Misalnya, dalam tradisi adat yang mengutamakan musyawarah untuk mufakat, masyarakat diajarkan untuk menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara yang bijaksana dan damai.

c. Sinergi Islam Moderat dan Kearifan Lokal dalam Mencegah Konflik Agama

Ketegangan agama seringkali timbul ketika ada ketidakpahaman atau ketidaksetujuan antara kelompok yang berbeda. Namun, dengan menginternalisasi nilai-nilai Islam moderat yang berlandaskan pada penghormatan terhadap perbedaan, dan mengintegrasikannya dengan kearifan lokal yang mengajarkan toleransi dan kebersamaan, ketegangan ini dapat diminimalisir. Islam moderat tidak hanya mengajarkan untuk menjaga kedamaian antar umat beragama, tetapi juga memberikan ruang bagi ekspresi kearifan lokal yang dapat memperkaya hidup bermasyarakat.

Misalnya, dalam hal menyelenggarakan acara adat atau keagamaan, ada kesempatan bagi masyarakat untuk saling

menghormati dan mendukung satu sama lain tanpa terjebak dalam perbedaan agama. Pengaruh Islam moderat dapat terlihat dalam cara pandang masyarakat yang lebih terbuka terhadap tradisi lokal yang harmonis, seperti praktik berbagi dalam kegiatan sosial yang melibatkan berbagai golongan. Dengan demikian, interaksi yang konstruktif antara internalisasi Islam moderat dan kearifan lokal menjadi elemen penting dalam menciptakan kedamaian sosial di Kabupaten Sigi. Kedua elemen ini bekerja secara sinergis untuk memperkecil peluang munculnya konflik agama, serta memberikan landasan yang kokoh bagi masyarakat untuk hidup bersama dalam keragaman.

Peran Tokoh Agama dan Masyarakat dalam Mendukung Implementasi Islam Moderat dan Kearifan Lokal dalam Menjaga Kedamaian Antar Umat Beragama

Peran tokoh agama dan masyarakat sangat krusial dalam mendukung implementasi Islam moderat dan kearifan lokal dalam menjaga kedamaian antar umat beragama di Kabupaten Sigi. Sebagai daerah yang memiliki keberagaman suku, budaya, dan agama, Kabupaten Sigi membutuhkan pemimpin yang dapat mengarahkan masyarakat untuk hidup harmonis dan saling menghormati perbedaan. Dalam konteks ini, baik tokoh agama maupun masyarakat memiliki peran yang saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan yang damai dan toleran.

a. Peran Tokoh Agama dalam Implementasi Islam Moderat

Tokoh agama memegang peranan penting dalam internalisasi nilai-nilai Islam moderat. Mereka adalah panutan yang dapat mempengaruhi pemahaman umat terhadap ajaran Islam yang ramah dan penuh kasih. Tokoh agama yang memahami esensi Islam moderat dapat memberikan ceramah, khutbah, atau pelatihan yang mengajarkan pentingnya toleransi, perdamaian, dan menghormati perbedaan agama.

Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh tokoh agama dalam mendukung implementasi Islam moderat antara lain:

- 1) **Pendidikan Agama yang Inklusif:** Tokoh agama memiliki pengaruh besar dalam mengajarkan prinsip Islam yang moderat melalui kajian-kajian agama di masjid atau tempat ibadah lainnya. Dengan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang Islam yang rahmatan lil 'alamin, tokoh agama dapat mencegah munculnya pemahaman yang sempit dan intoleran. Mereka dapat menekankan pentingnya menghormati keberagaman agama dan budaya sebagai bagian dari ajaran Islam yang sejati.
- 2) **Menjadi Teladan dalam Toleransi:** Tokoh agama harus menunjukkan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari mengenai bagaimana hidup berdampingan dengan sesama umat beragama. Keteladanan ini sangat penting dalam membangun hubungan antar umat beragama yang harmonis, di mana tokoh agama tidak hanya berbicara tentang kedamaian tetapi juga mengamalkannya dalam interaksi dengan sesama, baik yang seagama maupun yang berbeda agama.
- 3) **Menyampaikan Pesan Damai dalam Dakwah:** Tokoh agama dapat berperan dalam meredam ketegangan sosial dengan menekankan pentingnya perdamaian, bukan hanya di dalam konteks umat Muslim, tetapi juga antar umat beragama. Dakwah yang membawa pesan damai akan menciptakan suasana saling menghormati di masyarakat, sehingga ketegangan antar agama bisa diminimalkan.

b. Peran Masyarakat dalam Mendukung Islam Moderat dan Kearifan Lokal

Masyarakat sebagai kelompok yang lebih luas juga memegang peranan yang sangat penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam moderat dan kearifan

lokal. Di Kabupaten Sigi, di mana kehidupan sosial sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai adat dan budaya lokal, masyarakat berperan sebagai agen perubahan yang dapat menjaga keharmonisan antara agama dan budaya. Peran masyarakat dalam mendukung kedamaian antar umat beragama di antaranya:

- 1) **Mengintegrasikan Kearifan Lokal dengan Ajaran Islam Moderat:** Masyarakat sangat kaya dengan tradisi dan kearifan lokal yang dapat memperkuat nilai-nilai Islam moderat, seperti musyawarah, gotong royong, dan sikap saling menghormati. Integrasi ajaran Islam moderat dengan kearifan lokal akan menciptakan keseimbangan dalam menjalani kehidupan beragama yang tidak hanya memperhatikan hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga horizontal dengan sesama umat manusia, termasuk mereka yang beragama lain.
- 2) **Memfasilitasi Dialog Antar Agama:** Masyarakat bisa berperan dalam membuka ruang untuk dialog antar agama yang produktif. Dengan adanya dialog antar agama yang melibatkan berbagai pihak—baik tokoh agama, tokoh masyarakat, maupun generasi muda—akan tercipta pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama masing-masing. Masyarakat dapat mengadakan pertemuan atau kegiatan bersama yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan kerjasama antar umat beragama, serta mengenalkan pentingnya persaudaraan dalam keragaman.
- 3) **Menjaga Tradisi Gotong Royong dan Kerjasama:** Budaya gotong royong di masyarakat Sigi, yang mengutamakan kerjasama antar sesama warga, menjadi nilai penting dalam menjaga kedamaian. Masyarakat dapat mengimplementasikan prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, di mana setiap individu berperan untuk menjaga kedamaian dan

meminimalisir konflik. Hal ini juga dapat menciptakan rasa saling memiliki antar kelompok masyarakat yang berbeda agama dan budaya.

c. Sinergi Antara Tokoh Agama dan Masyarakat

Sinergi antara tokoh agama dan masyarakat sangat penting untuk mewujudkan implementasi Islam moderat dan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh agama memberikan arahan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam yang moderat, sedangkan masyarakat memberikan dukungan dan pengamalan nyata melalui tradisi lokal mereka.

Misalnya, dalam mengadakan acara keagamaan atau adat, tokoh agama dan masyarakat dapat bekerjasama untuk menyelenggarakan kegiatan yang inklusif dan terbuka bagi semua kelompok, tanpa melihat perbedaan agama. Tokoh agama dapat memberikan arahan mengenai pentingnya menghormati sesama, sementara masyarakat dapat mengimplementasikan ajaran tersebut dalam bentuk kegiatan sosial yang melibatkan semua pihak.

Dengan adanya sinergi ini, kedua pihak bekerja sama untuk mencegah terjadinya konflik dan memperkuat rasa saling percaya antar umat beragama. Dalam jangka panjang, hal ini akan menciptakan Kabupaten Sigi sebagai model kerukunan antar umat beragama yang dapat diikuti oleh daerah lainnya.

Peran tokoh agama dan masyarakat sangat penting dalam mengimplementasikan Islam moderat dan kearifan lokal untuk menjaga kedamaian antar umat beragama di Kabupaten Sigi. Tokoh agama berperan dalam memberikan pemahaman dan teladan tentang Islam moderat, sementara masyarakat berperan dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut melalui tradisi lokal yang inklusif. Sinergi antara keduanya dapat menciptakan suasana damai dan harmonis di tengah keragaman agama dan budaya, yang pada akhirnya akan mengurangi potensi konflik sosial.

BAB VI

PENUTUP



Proses internalisasi ajaran Islam moderat dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk pendidikan agama, penyuluhan, peran tokoh agama, dialog antaragama, serta integrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, pemanfaatan media dan teknologi, partisipasi dalam kegiatan sosial, serta pemberdayaan perempuan dan pemuda turut mempercepat penyebaran nilai-nilai moderasi di masyarakat. Dengan kolaborasi antara pemerintah, tokoh agama, lembaga pendidikan, dan masyarakat, internalisasi Islam moderat berhasil menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, toleran, serta mampu mencegah potensi konflik agama di masa depan.

Nilai-nilai kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga harmoni sosial dan mencegah konflik agama. Dengan mengedepankan gotong royong, saling menghargai, musyawarah, toleransi, serta prinsip keadilan dan kebijaksanaan, masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai. Selain itu, pemahaman agama yang moderat dan perayaan tradisi bersama semakin memperkuat rasa persatuan di tengah keberagaman. Oleh karena itu, pelestarian dan penguatan nilai-nilai kearifan lokal harus terus dilakukan untuk menjaga stabilitas sosial dan memperkokoh persaudaraan antar umat beragama di Kabupaten Sigi.

Interaksi antara internalisasi Islam moderat dan kearifan lokal memiliki peran yang signifikan dalam mengurangi ketegangan sosial dan konflik agama. Islam moderat dengan prinsip inklusifnya menekankan toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, serta sikap saling menghormati, yang selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap adat istiadat. Sinergi antara keduanya mampu menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis, di mana perbedaan dapat dikelola dengan pendekatan dialogis dan penuh kebijaksanaan.

Dampak positif dari kolaborasi ini terlihat dalam meningkatnya interaksi sosial yang lebih terbuka dan inklusif, serta terciptanya mekanisme penyelesaian konflik berbasis musyawarah dan mufakat. Meski demikian, tantangan dalam implementasinya tetap

ada, terutama dari kelompok yang masih memandang perbedaan sebagai ancaman. Oleh karena itu, edukasi dan sosialisasi mengenai pentingnya

Peran tokoh agama dan masyarakat sangat krusial dalam menjaga kedamaian antar umat beragama. Dengan mengedepankan moderasi, toleransi, dan kerukunan, serta memperkuat kolaborasi antara berbagai elemen masyarakat, mereka berkontribusi besar dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Tokoh agama dan masyarakat bukan hanya sebagai penggerak, tetapi juga sebagai penyeimbang yang menjaga kedamaian di tengah keberagaman yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Andy Hadiyanto, Sekretaris Komisi Hubungan Luar Negeri dan Kerjasama Internasional MUI Pusat*
- Ahmad Ihwanul Muttaqin and Syaiful Anwar, "Dinamika Islam Moderat," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2019):
- Asep Abdurrohman Abdurrohman, "Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 14, no. 1 (2018):
- Abu Yazid, *Islam Moderat* (PENERBIT ERLANGGA, 2014),
- Abd Hannan, "Islam Moderat Dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat Di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren," *Jurnal Sosiologi Dialektika* 13, no. 2 (2018).
- Ajibah Quroti Aini, "Islam Moderat Di Pesantren: Sistem Pendidikan, Tantangan, Dan Prospeknya," *Edukasia Islamika*, 2018,.
- Ayang Utriza Yakin, *Islam Moderat Dan Isu-Isu Kontemporer* (KPN, 2019), 345.
- Ach Sayyi, "Menguak Nilai Pendidikan Islam Moderat Di Pesantren Federasi Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep," *Turatsuna: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2020):

- Ahmad Munjin Nasih, Achmad Sultoni, and Lilik Nur Kholidah, "Kajian Konten Media Sosial Untuk Penguatan Literasi Dakwah Islam Moderat Guru Dan Santri Di Pesantren," *Jurnal Karinov* 3, no. 3 (2020)
- Aiman Faiz and Bukhori Soleh, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal," *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 7, no. 1 (2021): 345.
- Ade Saptomo, *Hukum Dan Kearifan Lokal: Revitalisasi Hukum Adat Nusantara* (Grasindo, 2010), 435.
- Ajip Rosidi, *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Sunda* (Kiblat buku utama, 2022)
- Al-Hikmah Kota Pasuruan," *Jurnal Studi Islam: Pancawahana* 15, no. 1 (2020)
- Buyung Syukron, "Agama Dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama Di Indonesia)," *Riayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 2, no. 01 (2017):
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan " *Kamus Besar Bahasa Indonesia* " (Balai Pustaka : Jakarta, 1993),
- Dani Sartika, "Islam Moderat Antara Konsep Dan Praksis Di Indonesia," *Tsamratul Fikri| Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2021):.
- Faiz and Soleh, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal," 435.
- Khotim Hanifudin Najib and Achmad Habibullah, "Konstruksi Sosial Islam Moderat Jamaah Maiyah Mocopat Syafaat Pada Generasi Milenial Di Yogyakarta," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 5, no. 2 (2020):.
- Muhammad Haris, *Menuju Islam Moderat* (ZAYADI E-PUBLISHING HOUSE, 2020),

- M. Wahid Nur Tualeka, "Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern," *Al-Hikmah* 3, no. 1 (2017):
- Rahmatullah Rahmatullah, "Islam Moderat Dalam Perdebatan," *Dialog* 34, no. 11 (2011): Rusli Rusli, "GAGASAN KHALED ABU FADL TENTANG "ISLAM MODERAT VERSUS ISLAM PURITAN (PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENGETAHUAN)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2009):.
- Sayyi, "Menguak Nilai Pendidikan Islam Moderat Di Pesantren Federasi Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep,
- Sigit Priatmoko, "Pengarusutamaan Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Revitalisasi Pancasila Dalam Pendidikan Islam," in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 2018,.
- Sofyan Hadi, "Urgensi Nilai-Nilai Moderat Islam Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)* 1, no. 1 (2019): 231.
- Toto Suharto, "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah Dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat Di Indonesia," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2014): 345.
- Yoyo Hambali, "Hukum Bom Bunuh Diri Menurut Islam Radikal Dan Islam Moderat," *MASLAHAH (Jurnal Hukum Islam Dan Perbankan Syariah)* 1, no. 1 (2010): 321.
- Lelly Andriasanti, "Identitas Islam Moderat Dalam Kebijakan Luar Negeri Indonesia," *Global: Jurnal Politik Internasional* 16, no. 1 (2015): 341.
- Siti Yumnah, "Implementasi Pendidikan Islam Moderat Di Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Kota Pasuruan," *Jurnal Studi Islam: Pancawahana* 15, no. 1 (2020):.
- Toto Suharto, "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2017):.

- Sartika, "Islam Moderat Antara Konsep Dan Praksis Di Indonesia,"
- Rosyida Nurul Anwar, "Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme," *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 4, no. 2 (2021):.
- Tukiman Taruna Siswadi and Hartuti Purnaweni, "Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Mata Air," *Jurnal Ilmu Lingkungan* 9, no. 2 (2011):.
- Nuraini Asriati, "Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 3, no. 2 (2012):.
- Ulil Amri, Ganefri Ganefri, and Hadiyanto Hadiyanto, "Perencana Pengembang Dan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021)



PROFIL PENULIS

Dr. Bahdar, M.H.I. adalah sosok akademisi yang telah mengabdikan hidupnya dalam dunia pendidikan Islam selama lebih dari tiga dekade. Lahir di Luwuk Banggai pada 3 Desember 1965 sebagai anak sulung dari tiga bersaudara, ia tumbuh dalam lingkungan yang menanamkan nilai-nilai keilmuan dan kedisiplinan sejak dini. Perjalanan pendidikannya dimulai dari SDN Maahas (tamat 1980), berlanjut ke SMP Negeri 3 Luwuk (1984), dan Madrasah Aliyah Luwuk (1987), sebelum melanjutkan studi tinggi di dunia keislaman.

Semangat intelektualnya membawanya menempuh pendidikan S1 di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Palu dan lulus pada tahun 1992. Ia kemudian menyelesaikan program Magister di UIN Alauddin Makassar (2006) pada bidang Dirasah Islamiyah, dan meraih gelar Doktor pada tahun 2022 di UIN Datokarama Palu, dengan fokus kajian Pendidikan Agama Islam.

Kariernya dimulai sebagai tenaga administrasi dan pustakawan honorer di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin (1988–1993), sebelum diangkat menjadi dosen tetap. Sejak saat itu, ia aktif mengampu berbagai mata kuliah seperti Fiqh Ibadah, Munakahat, Mawaris, Muamalah, Jinayat, Ushul Fiqh, dan Tasawuf. Perannya dalam dunia akademik tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penulis yang produktif.

Sebagai penulis, Dr. Bahdar dikenal karena konsistensinya menggali dinamika lokal—khususnya budaya dan hukum Islam

masyarakat Kaili—dalam bingkai keilmuan fikih dan pendidikan Islam. Sejumlah karyanya telah menjadi rujukan penting dalam diskusi fikih kontekstual dan moderasi beragama. Di antara buku-buku yang telah diterbitkannya adalah *Fikih Pendidikan* (1997), *Fikih Kontemporer Bidang Muamalah* (2004), *Fikih Sosial* (2005), *Makna Lafadz dalam Penetapan Hukum Syara* (2012), *Ushul Fiqh* (2017), *Implementasi Mastery Learning dalam Pembelajaran Fiqh* (2022), hingga karya terbaru *Internalisasi Islam Moderat dan Kearifan Lokal dalam Mencegah Konflik Agama* (2025).

Selain itu, puluhan hasilnya baik tingkat lokal maupun nasional menggambarkan kedalaman pemahamannya terhadap tradisi lokal, hukum Islam, hingga strategi pengembangan pendidikan keagamaan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Disertasi doktoralnya bahkan menelaah strategi pembelajaran fiqh berbasis *mastery learning* di lembaga pendidikan menengah di Sulawesi Tengah, yang menandai komitmennya dalam menjembatani teori dan praktik pendidikan Islam.

Di balik kiprah intelektualnya, Dr. Bahdar adalah ayah dari empat orang anak: Abd. Aziz Amnan, Syifa Suud, Afifullah, dan Rahmah Amnan, serta suami dari Dra. Mahani A., M.Pd.I—pasangan yang mendampingi dalam perjalanan panjang pengabdian keilmuan.

Melalui tulisan-tulisannya, ia tidak hanya menyuarakan pentingnya hukum Islam yang kontekstual dan membumi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moderasi dan kearifan lokal sebagai fondasi harmoni sosial dan keberagaman di tengah masyarakat multikultural seperti Sulawesi Tengah.

This image shows a single sheet of white paper with horizontal ruling lines. The lines are evenly spaced and run across the width of the page. There are no margins, text, or other markings on the paper.

[illegible]

KONTRIBUSI ISLAM MODERAT DAN BUDAYA SOSIAL DALAM MENJAGA KEHARMONISAN SOSIAL

Kontribusi Islam Moderat dan Budaya Lokal dalam Menjaga Keharmonisan Sosial peran penting nilai-nilai keislaman yang moderat dan kearifan budaya lokal dalam membangun masyarakat yang damai, toleran, dan inklusif. Di tengah tantangan globalisasi dan meningkatnya potensi konflik identitas, sinergi antara ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin dan tradisi lokal menjadi fondasi penting bagi kohesi sosial di berbagai wilayah.



SCAN ME

 Penerbit Adab
 @penerbitadab
 www.penerbitadab.id
 @penerbitadab

Layanan Pembaca :

 0812-2115-1025

ISBN 978-634-216-409-9



9

786342

164099